

**KONFLIK BATIN TOKOH KINAN DALAM NOVEL “LAYANGAN PUTUS”
KARYA MOMMY ASF : KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Bahasa
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta untuk Memenuhi
Sebagian Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam Bidang Pendidikan



Oleh:

SITI NUR FA'IZAH

NIM.173151056

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS ADAB DAN BAHASA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
SURAKARTA**

2022

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Siti Nur Fa'izah
NIM : 173151056

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Adab dan Bahasa
UIN Raden Mas Said Surakarta

Setelah memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi dari saudara.

Nama : Siti Nur Fa'izah

NIM : 173151056

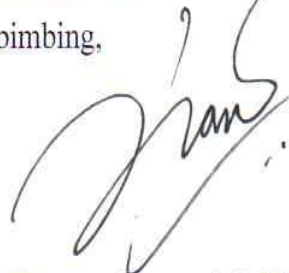
Judul : Konflik Batin Tokoh Kinan dalam Novel *Layangan Putus*
Karya Mommy ASF, Kajian: Psikologi Sastra.

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munqosah skripsi, guna untuk memperoleh gelar Sarjana dalam bidang pendidikan.

Demikian, atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Surakarta, 24 November 2022

Pembimbing,



Dian Uswatun Hasanah, S.Pd., M.Pd.

NIP 1985030520150320003

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Konflik Batin Tokoh Kinan dalam Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF, Kajian : Psikologi Sastra” yang disusun oleh Siti Nur Fa’izah telah dipertahankan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa Universitas Islam Raden Mas Said Surakarta pada hari, Senin, 24 November 2022 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang pendidikan.

Penguji I : Ferdi Arifin, M.A
Merangkap Ketua NIP 13600483



Penguji II : Dian Uswatun Hasanah, S.Pd., M.Pd.
Merangkap Sekertaris NIP 1985030520150320003



Penguji Utama : Dr. Siti Isnaniah, S.Pd., M.Pd.
NIP 197003061991032000



Surakarta, 24 November 2022

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa



Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag.

NIP 19710403 199803 1 005

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti dipersembahkan kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan nikmat sehat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
2. Kedua orang tuaku, Bapak Nur Rohman dan Ibu Siti Rohayati yang telah membesarkan, mendidik, mendukung, dan mendoakan dengan penuh kasih sayang, dan kesabaran
3. Dian Uswatun Hasanah, S.Pd., M.Pd., Pembimbing Skripsi yang telah memberikan banyak perhatian dan bimbingan selama menyelesaikan skripsi ini.
4. Adikku Khoirunnisa' Maisyaroh dan Ahmad Fajar Yasjuddan yang selalu memberikan motivasi dan semangat kepada kakaknya dalam mengerjakan skripsi agar tidak menjadi beban keluarga secara terus menerus.
5. Om ku Alm.Ali Mursid yang selalu mendukung dan menyanyangiku sampai akhir hayatnya.
6. Simbahku Shoim, Sholichati dan Alm.Bustani, Rubinem yang telah mendukung dan memberikan motivasi setiap langkah agar saya tidak bermalas-malasan mengerjakan skripsi.
7. Pakdeku tersayang Alim Sholeh serta istrinya Siti Mursidah yang senantiasa memberikan semangat terhadap ponakannya.
8. Bestiee ku tercintah yang tergabung dalam Pasullow Grup (Pasukan Susah Glowing) Isnaeni Nur Khanifah dan Rafika Vianitasari sebagai manusia-manusia gabut yang selalu mengajak nongki sehingga saya malas mengerjakan skripsi dan akhirnya di toyor oleh mereka.
9. Bestiee pemburu diskon Windy Setiani yang senantiasa inpo inpo promo untuk menunjang kebutuhan logistik saya agar tidak kelaparan dalam proses mengerjakan skripsi.
10. Sepupuku Fitri Handayani yang sama-sama berjuang menyelesaikan skripsi, agar nanti bisa wisuda bersama.

11. Sepupuku Maulana Ilham Rosyidin, Ahmad Farkhani dan Muhammad Azzam yang selalu menanyakan skripsi saya kapan selesai.
12. Teman-teman seperjuanganku Nabilla Syifa Anggraini, Desanti Riski Hidayani, Muhammad Rizkhy Hidayanto, Fernanda Yudhit Aditama yang telah mendengarkan keluh kesah bersama, serta tetap memberikan saya motivasi agar tidak semangat dan jangan lulus duluan.
13. Petugas perpustakaan Fakultas Adab dan Bahasa Pak Amin dan Ilham Nur Rohman yang selalu membantu mencari referensi skripsi serta menyediakan logistik lotisan di perpustakaan.
14. Tetangga julid yang selalu mencela saya karena mengambil jurusan bahasa indonesia yang tidak penting dan dirasa tidak berguna bagi kehidupan.
15. Seluruh teman-teman yang berkontribusi dalam penyelesaian skripsi.

MOTTO

“Jadilah orang yang bermanfaat, setidaknya untuk dirimu sendiri, keluargamu dan juga orang di sekitarmu”

-Fa'izah-

“Apa yang memang ditakdirkan untukmu, pasti akan menjadi milikmu bahkan jika itu berada di bawah dua gunung. Dan apa yang tidak ditakdirkan untukmu, tidak akan pernah menjadi milikmu bahkan jika itu berada tepat diantara dua bibirmu”

-Imam Ghazali-

LEMBAR KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Siti Nur Fa'izah

NIM 173151056

Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia

Fakultas : Adab dan Bahasa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "Konflik Batin Tokoh Kinan dalam Novel *Layangan Putus* Karya Mommy Asf : Kajian Psikologi" merupakan hasil karya asli atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 24 November 2022

Yang Menyatakan,



Siti Nur Fa'izah

NIM 173151056

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Konflik Batin Tokoh Kinan dalam Novel Layangan Putus Karya Mommy Asf : Kajian Psikologi Sastra”. Selawat serta salam semoga tetap senantiasa tercurahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada.

1. Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa.
3. Dian Uswatun Hasanah, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Tadris Bahasa Indonesia dan Pembimbing Skripsi yang telah memberikan banyak perhatian dan bimbingan selama menyelesaikan skripsi ini.
4. Biro Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa yang telah memberi bimbingannya dalam penyelesaian skripsi.
5. Dr. Siti Isnaniah, S.Pd., M.Pd dan Ferdi Arifin, M.A selaku penguji skripsi yang telah memberikan masukan dan arahnya dalam menyelesaikan skripsi.
6. Bapak dan Ibu Dosen Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat
7. Kedua orang tua dan keluarga senantiasa memberikan dukungan dan motivasinya kepada penulis.
8. Sahabat-sahabatku yang selalu memberikan semangat dan dukungan.
9. Teman-teman UIN Raden Mas Said Surakarta, khususnya mahasiswa abadi 2017 dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang dapat membangun skripsi ini untuk lebih baik lagi. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat, khususnya bagi penulis dan bagi pembaca.

Surakarta, 24 November 2022

Penulis

Siti Nur Fa'izah

NIM 173151056

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
LEMBAR KEASLIAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR	10
A. Landasan Teori	10

1) Psikologi Sastra	10
2) Konflik Batin.....	13
3) Hakikat Novel	18
4) Relevansi Pembelajaran Bahasa Indonesia	28
B. Kajian Pustaka.....	31
C. Kerangka Berpikir	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	38
A. Tempat dan Waktu	38
B. Metode Penelitian.....	39
C. Sumber Data.....	40
D. Teknik Pengumpulan Data	41
E. Teknik Cuplikan.....	42
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	43
G. Teknik Analisis Data.....	43
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	46
A. Deskripsi Data	46
1. Konflik Batin yang dialami tokoh Kinan dalam novel <i>Layangan Putus</i>	47
2. Relevansi antara konflik batin tokoh Kinan dalam novel <i>Layangan Putus</i> karya Mommy ASF dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah	71
B. Analisis Data	73
1. Konflik Batin yang dialami tokoh Kinan dalam novel <i>Layangan</i>	

Putus	73
2. Relevansi antara konflik batin tokoh Kinan dalam novel <i>Layangan Putus</i> karya Mommy ASF dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah	104
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN.....	113
A. Simpulan.....	113
B. Implikasi.....	114
C. Saran.....	115
DAFTAR PUSTAKA	116
LAMPIRAN.....	118

ABSTRAK

Fa'izah, 2022. Konflik Batin Tokoh Kinan dalam Novel *Layangan Putus* Karya Mommy Asf : Kajian Psikologi Sastra, Skripsi: Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing : Dian Uswatun Hasanah, S.Pd., M.Pd.

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya konflik batin tokoh Kinan dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk konflik batin tokoh utama Kinan dalam novel *Layangan Putus* Karya Mommy ASF serta relevansinya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah. Jenis penelitian kualitatif, dengan metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah dokumen yang berupa novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF. Teknik pengumpulan data dengan teknik analisis isi. Keabsahan data diperoleh menggunakan triangulasi teori, dan teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif meliputi pengumpulan data, reduksi data, display data, dan pengambilan simpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan bentuk konflik batin yang berupa *id*, *ego*, *superego* dalam novel *Layangan Putus*. Konflik batin yang terjadi pada tokoh utama Novel *Layangan Putus* Karya Mommy Asf memiliki 9 bentuk konflik batin dengan 31 konflik batin yaitu harapan tidak sesuai kenyataan, pertentangan antara pilihan yang tidak sesuai dengan keinginan, tindakan untuk mencari suaminya, peranan untuk melepas ketegangan, kekecewaan, kemarahan dan kegundahan serta kebingungan dan nilai moral tokoh utama Kinan yang meliputi nilai penyesalan, nilai kebaikan dan nilai kesabaran, dengan rincian data *id* 8 data, *ego* 18 data, dan *superego* 5 data. Penelitian ini juga relevan dengan pembelajaran kurikulum 2013, yang sesuai dengan bahan ajar siswa Madrasah Aliah kelas XII. Yang mana pada pembelajaran dengan kompetensi dasar 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel dan kompetensi dasar 4.9 merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis, selain itu novel *Layangan Putus* juga mempertimbangkan tiga aspek bahan ajar yang baik antara lain aspek kebahasaan, aspek kematangan psikologi dan juga aspek latar belakang budaya. Hal tersebut berhubungan dengan penelitian ini yang juga menganalisis konflik tokoh dalam Novel (Kajian Psikologi). Novel *Layangan Putus* cocok digunakan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di Madrasah Aliah, khususnya kelas XII, karena cerita-cerita di dalamnya mengandung fakta-fakta menarik. Analisis psikologis materi yang berkaitan dengan kepribadian protagonis dan nilai-nilai pendidikan karakter juga cocok untuk digunakan sebagai bahan ajar.

Kata Kunci : konflik batin, pembelajaran, layangan putus.

ABSTRACT

Fa'izah, 2022. Kinan's Inner Conflict in Mommy Asf's Disconnected Kites Novel: A Study of Literary Psychology, Thesis: Indonesian Language Tadris Study Program, Faculty of Adab and Language, Raden Mas Said State Islamic University Surakarta

Supervisor : Dian Uswatun Hasanah, S.Pd., M.Pd.

This study aims to describe the form of inner conflict of the main character Kinan in the novel Layangan Putus by Mommy ASF and its relevance to learning Indonesian at Madrasah Aliyah. This type of research is a qualitative research, with a qualitative descriptive method. The data source used is a document in the form of the novel Layangan Putus by Mommy ASF. The data collection technique used is content analysis technique. The validity of the data was obtained using theoretical triangulation, and the data analysis technique used was an interactive model including data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing.

The results of this study indicate that there are forms of inner conflict in the form of id, ego, superego in the Layangan Putus novel. The inner conflict that occurs in the main character of the Novel Layangan Disconnected by Mommy Asf has 9 forms of inner conflict with 31 inner conflicts, namely expectations that do not match reality, conflict between choices that are not in accordance with wishes, actions to find a husband, roles to release tension, disappointment, anger and anxiety and confusion and the moral values of the main character Kinan which include the values of regret, the values of kindness and the values of patience, with details of 8 data on id, 18 data on ego, and 5 data on superego. This research is also relevant to the 2013 curriculum learning, which is in accordance with the teaching materials of class XII Madrasah Aliah students. Which in learning with basic competence 3.9 analyzing the content and language of novels and basic competence 4.9 designing novels or novelettes by paying attention to content and language both orally and in writing, besides that the Layangan Putus novel also considers three aspects of good teaching materials including linguistic aspects, aspects of psychological maturity and also aspects of cultural background. This is related to this research which also analyzes the character conflicts in the Novel (Psychological Studies). The Layangan Putus novel is suitable for use as an Indonesian language teaching material at Madrasah Aliyah, especially for class XII, because the stories in it contain interesting facts. Psychological analysis of material related to the protagonist's personality and character education values is also suitable for use as teaching material.

Keywords: inner conflict, learning, kites break up

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	37
Gambar 3.1 Analisis Data Model Interaktif Milles Huberman	44

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Rincian Waktu Penelitian.....	38
Tabel 3.2 Jumlah Hasil Temuan Data	47
Tabel 4.1 Wujud Konflik Batin Tokoh Utama Kinan dalam Novel Layangan Putus Karya Mommy Asf	48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	118
Lampiran 2	119

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan replika nyata dan tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari. Karya sastra sebagai hasil dari proses kreatif dan imajinatif manusia memiliki beragam nilai serta pembelajaran bagi kehidupan. Proses penciptaan karya sastra juga berkaitan dengan beragam aspek kehidupan baik sosial, budaya, maupun psikologis sehingga memiliki sisi keindahan untuk dinikmati pembaca.

Karya sastra juga dijadikan sebagai sarana berkomunikasi sastrawan untuk memberitahukan berbagai informasi kepada pembaca meliputi cara berpikir, kondisi perekonomian, cara bertahan hidup, maupun sistem organisasi masyarakat. Menurut Fananie (2000), sastra merupakan sebuah hasil kreasi berupa karya fiksi yang berdasarkan dengan emosi spontan sehingga mampu memberikan sebuah aspek keindahan baik dari segi makna dan juga segi kebahasaan. Karya sastra terbagi menjadi tiga jenis yaitu drama, puisi dan juga prosa. Karya sastra berupa prosa masih terbagi lagi menjadi tiga yaitu roman, cerpen dan juga novel.

Karya sastra memiliki berbagai macam jenis salah satunya berupa novel yang merupakan sebuah cerita fiksi di dalamnya terdapat tokoh. Tokoh dalam karya sastra berfungsi untuk membuat alur cerita semakin

hidup. Setiap tokoh memiliki karakter yang berbeda antara tokoh satu dengan yang lain sehingga dapat menimbulkan berbagai macam konflik. Konflik yang muncul dalam karya sastra dapat berupa konflik antarindividu, antarkelompok bahkan konflik yang muncul dari dalam diri sendiri yang sering disebut dengan konflik batin. Karya Sastra pada saat ini berkembang sangat pesat. Perkembangan karya sastra yang pesat tidak terlepas dari kontribusi dalam bidang-bidang karya sastra lain salah satunya novel.

Novel dapat memberikan sebuah informasi, pengetahuan, serta pesan dari sebuah cerita. Novel merupakan sebuah karya sastra yang berupa tulisan dengan banyak makna. Novel dianggap sebagai karangan fiksi meskipun begitu dalam proses penciptaan sastra akan bersinggungan dengan aspek kehidupan berupa fakta sebab itu karya sastra juga dianggap sebagai representasi, refleksi, maupun cerminan kehidupan. Latar belakang penciptaan sastra juga bisa dipengaruhi oleh beragam fenomena sosial maupun kultural suatu daerah (Afrizal, dkk. 2020: 1). Novel menjadi salah satu bahan bacaan tersebut dengan beragam pilihan genre membuat siswa tertarik untuk membaca terlebih sebagian novelis mengangkat kultur di Indonesia hal itu menjadikan novel memiliki nilai lebih jika dijadikan materi pelajaran (Ratna, 2014: 318). Setiap konflik dalam karya sastra akan berkaitan dengan kehidupan baik diciptakan secara sengaja maupun tidak sengaja oleh pengarang. Budaya sebagai hasil dari rasa, karsa, dan cipta manusia memiliki sumbangsih sangat besar

dalam kehidupan serta dapat mempengaruhi kemunculan sebuah karya sastra Wahyu Oktavia (2019: 2).

Tokoh dalam novel akan membuat hidup karya tersebut karena setiap pemeran memiliki karakter yang berbeda antara tokoh satu dengan tokoh yang lain, sehingga cerita tersebut nampak seperti nyata meskipun cerita tersebut merupakan cerita fiktif. Karakter yang dalam sebuah cerita akan membentuk sebuah hubungan yang akan menimbulkan beberapa konflik baik antarindividu, antarkelompok bahkan konflik yang terjadi diri sendiri. Konflik yang terjadi dengan diri sendiri bisa juga disebut konflik batin.

Konflik batin menurut (Nurgiantoro 2009: 19) merupakan suatu permasalahan yang timbul dari dalam hati seseorang yang berada dalam cerita. Konflik batin terjadi karena adanya pergolakan batin yang dialami oleh seseorang dengan dirinya sendiri dimana adanya pertentangan antara keinginan, keyakinan, pilihan berbeda dan juga harapan atau masalah yang ada di hadapannya. Konflik batin menjadi konflik yang dialami seseorang dengan dirinya sendiri atau masalah internnya, hal ini terjadikarena adanya pertentangan dengan keyakinan, keinginan, dan pilihan yang berbeda, dan juga harapan atau masalah yang ada. Kompleksitas konflik batin muncul dalam karya fiksi akan menentukan kualitas, intensitas dan ketertarikan sebuah karya sastra. Tokoh dalam cerita sangat berperan dalam menyampaikan sebuah pesan moral, dengan berfokus pada karakter tokoh, penulis berharap dapat mengkomunikasikan pesan dan pesan

kepada pembacanya dengan membuat konflik dalam buku berbasis psikologis.

Unsur psikologis sangat penting untuk memahami psikologi sastra. Sebaliknya, kajian psikologi sastra mengambil karya sebagai aktivitas psikologis dengan tujuan memahami unsur-unsur yang ada dalam sebuah karya. Menurut Minderop (2011), sejumlah faktor mempengaruhi psikologi sastra merupakan sebuah kreasi dari penjiwaan, pemikiran dari situasi tertentu yang kemudian dituangkan ke alam bawah sadar. Kedua yaitu psikologi sastra yang merupakan suatu keadaan psikologi melalui dalam diri tokoh sehingga dirinya dapat terlibat dalam sebuah cerita. Lebih lanjut Minderop (2011) menjelaskan mengenai klasifikasi emosi yang dikemukakan oleh Krech. Sedangkan pengertian bersalah, malu, sedih, benci, dan cinta adalah tujuh sistem yang digunakan untuk mengategorikan emosi. Tidak diragukan lagi ada kasus yang menarik untuk menggunakan pendekatan psikologi sastra ketika menganalisis sebuah karya sastra.

Novel *Layangan Putus* adalah novel yang dipilih peneliti untuk dijadikan sebagai penelitian. Novel ini sangat menarik untuk diteliti, sebab konflik batin tokoh Kinan yang dimunculkan di dalam novel ini. Konflik batin yang diangkat adalah konflik rumah tangga mengenai pengkhianatan seorang suami yang bernama Aris terhadap istrinya yang bernama Kinan yang mana sang suami berpoligami secara diam-diam dan pada akhirnya berujung perceraian. Kinan merasakan konflik dalam dirinya karena

tekanan dari dalam dan dari luar. Novel ini menceritakan seorang Kinan yang menjadi tokoh utama dari novel yang memiliki peran yang menonjol.

Novel *Layangan Putus* merupakan sebuah kisah nyata dari Mommy ASF yang diceritakan di *facebook*. Dalam status yang diunggah di Facebook, ibu dengan 4 anak itu mengatakan, hidupnya berubah seperti layang-layang putus yang melayang tanpa tujuan sejak ia mengetahui suaminya melakukan poligami di belakangnya. Status yang dia tulis terbagi menjadi tiga bagian. Sang penulis bercerita bahwa keadaan awal keluarganya sangat rukun dan harmonis. Anak-anaknya juga tumbuh dengan sangat baik. Bahkan suaminya juga memiliki saluran Youtube bernama Ammar TV yang berisi dakwah. Pada suatu hari di tahun 2018, suaminya menghilang secara tiba-tiba dan tidak bisa dihubungi. Karena sang suami pergi dengan paspor, dia mengira suaminya pergi ke Suriah untuk berjihad, sebab sebelumnya suaminya telah direkomendasikan untuk jihad oleh seorang ustadz. Selama dua hari tanpa kabar, ia sangat ketakutan dan bingung. Akhirnya sang suami bisa dihubungi pada hari ketiga. Suaminya mengaku berada di Jakarta dan ia ingin sekali menyusulnya, akan tetapi suaminya menolak. Setahun kemudian, sang penulis membongkar ponsel suaminya. Ia sekarang tahu di mana suaminya selama 12 hari. Ternyata suaminya sudah menikah lagi dan berbulan madu di Turki. Sang penulis tidak menerima poligami secara diam-diam tersebut, ia merasa dikhianati dan akhirnya mengajukan gugatan cerai kepada suaminya. Rumah tangga mereka berakhir pada September 2019.

Ia hidup dengan empat anak tercinta, ia pun juga mengakui sempat menghadapi kesulitan keuangan. Sopir tidak lagi ada, pembayaran listrik sering terlambat dan ia tidak mampu membeli mainan untuk anak-anaknya. Cerita tersebut kemudian menjadi viral dan diangkat menjadi sebuah novel yang diterbitkan oleh RDM Publisher dengan tokoh utama Kinan.

Tokoh Kinan menjadi tokoh utama yang menarik, karena perjuangannya menghadapi poligami yang dilakukan suaminya secara sembunyi-sembunyi yang tidak pernah disangka oleh Kinan, karena suaminya selalu terlihat sempurna di hadapan anak istrinya. Namun Kinan dengan nalurinya dan juga berbagai bukti yang didapatkan ingin bisa membuktikan poligami yang dilakukan suaminya agar dia bisa mendapatkan jawaban yang sebenarnya. Pergolakan batin yang dialami Kinan dirasakannya ketika ia sedang hamil anak kelima. Kinan akhirnya mengalami tekanan darah tinggi ketika hamil besar yang menyebabkan dirinya terserang preeklampsia, hal tersebut membuatnya bertambah sakit ketika ia harus menerima kenyataan bahwa bayi yang dikandungnya tidak bisa diselamatkan atau mengalami keguguran.

Adapun alasan mengapa peneliti memilih novel yang berjudul *Layangan Putus* adalah adanya konflik batin yang kuat dari tokoh Kinan yaitu seorang perempuan yang dipoligami secara diam-diam oleh suaminya yang akhirnya diketahui oleh dirinya, namun dengan rasa marahnya harus tetap menjaga sikap di depan anaknya bahwa ayahnya

adalah yang terbaik. Konflik batin dari tokoh utama yang dijadikan alasan kuat bagi peneliti untuk meneliti novel ini darisegi klasifikasi emosi.

Novel ini dapat digunakan sebagai bahan ajar mata pelajaran bahasa Indonesia karena dalam novel *Layangan Putus* terdapat konflik yang tajam, sebab guru seringkali mengalami permasalahan yang berkaitan dengan konflik, nilai moral dan juga alur dalam penyampaian materi terkait dengan novel. Masalah ini muncul karena guru yang belum membaca secara tuntas isi novel sehingga mengalami kesulitan dalam penyampaian materi kepada peserta didik. Konflik batin pada novel ini juga sesuai dengan penyampaian materi pembelajaran sastra yang relevan dengan Kompetensi Dasar (KD) di madrasah aliah kelas XII. Kompetensi dasar yang sesuai ialah kompetensi dasar 3.9 yang membahas mengenai menganalisis bahasa serta isi novel, dan kompetensi dasar 4.9 yang membahas pembuatan novel atau novelet dengan memperhatikan bahasa maupun isi novel baik secara lisan atau tulisan. Kaitannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah adalah bisa dijadikan sebagai bahan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa.

Penelitian ini berfokus pada gejolak batin yang dialami oleh tokoh utama dalam film dan buku yang dipelajari. Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF menjadi subjek penelitian ini, sesuai dengan yang telah dikemukakan sebelumnya, judul penelitian ini adalah “Konflik Batin Tokoh Kinan dalam Novel *Layangan Putus* karya Mommy Asf: Kajian Psikologi Sastra”.

B. Rumusan Masalah

Kesimpulan berikut dapat diambil dari temuan identifikasi kesulitan yang dirinci dalam bab latar belakang masalah.

1. Bagaimana konflik batin yang dialami tokoh Kinan dalam novel *Layangan Putus*?
2. Bagaimana relevansi antara konflik batin tokoh Kinan dalam Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF dengan pembelajaran bahasa indonesia di Madrasah Aliah?

C. Tujuan Penelitian

Berikut ini tujuan penelitian yang dilakukan dapat dijelaskan secara mendalam berdasarkan rumusan masalah yang telah diberikan untuk mengetahui :

1. Mengetahui konflik batin yang dialami tokoh Kinan dalam Novel *Layangan Putus*.
2. Mengetahui relevansi antara konflik batin tokoh Kinan dalam Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF dengan pembelajaran bahasa indonesia di Madrasah Aliah.

D. Manfaat Penelitian

Diperkirakan bahwa mempelajari konflik batin tokoh Kinan dalam Novel *Layangan Putus* akan bermanfaat baik dari sudut pandang teoretis

maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu menginspirasi mahasiswa dalam bidang pengembangan sains, khususnya yang berkaitan dengan konflik internal tokoh fiksi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan ilmu bagi pembaca dalam menjalani kehidupan dengan melihat kompleksnya sisi kehidupan dalam novel *Layangan Putus* yang bisa diambil nilai-nilai kehidupannya, serta dapat menambah wawasan mengenai konflik batin tokoh yang berkecimbung dalam bidang sastra.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber tambahan dan alat pengajaran dalam pengajaran bahasa Indonesia di sekolah, khususnya di bidang psikologi sastra dan khususnya dalam kaitannya dengan bagaimana konflik batin yang dihadapi siswa ditangani untuk diselesaikan, sebagaimana adanya. untuk tokoh-tokoh dalam novel *Layangan Putus*.

b. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangsih terhadap pengembangan sastra, khususnya di bidang psikologi sastra.

BAB II

LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Landasan Teori

1. Psikologi Sastra

Ada banyak segi kehidupan, khususnya manusia, dalam sebuah karya sastra. Fokus utama studi psikologi sastra adalah elemen manusia. Psikologi sastra merupakan salah satu cabang ilmu psikologi yang mempelajari sastra (Endaswara, 2008). Pada kenyataannya, saat mempelajari psikologi sastra, kita memeriksa orang dari dalam, atau pikiran. Komponen internal ini mungkin sering diperdebatkan dan menyebabkan para ahli sastra melakukan refleksi secara mendalam. Mempelajari psikologi sastra sangat menyenangkan karena memungkinkan seseorang untuk memahami dengan jelas, komprehensif, dan sepenuhnya kedalaman jiwa manusia. Ketika menganalisis karya sastra dari segi psikologi pengarang, tokoh, dan pembaca, psikologi sastra juga menganalisis sebuah karya psikologis Ratna (2014: 240). Psikologi sastra dapat dilihat dari karya sastra itu sendiri, karena pengarang selalu terlibat dalam semua karyanya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penulis akan merekam gejala-gejala jiwa, mengolahnya menjadi teks, dan memiliki proyeksi mental atas pengalamannya sendiri maupun pengalaman orang lain di sekitarnya.

Psikologi sastra berusaha untuk memahami baik unsur-unsur psikologis maupun yang terdapat dalam karya sastra, menurut Ratna (2009: 342-344). Ada dua teknik untuk melakukan penelitian dalam psikologi sastra. Pertama, sebuah karya sastra dianalisis setelah mengetahui ide-ide psikologis dipahami. Kedua, dengan memilih karya sastra sebagai subjek penelitian dan kemudian memutuskan teori psikologi mana yang dianggap relevan untuk melakukan analisis. Psikologi sastra adalah cabang dari analisis sastra yang melihat aktivitas kreatif, estetis, dan intensional pengarang sebagai aktivitas psikologis dalam tulisannya. Mirip dengan bagaimana pembaca tidak akan terputus dari pikiran mereka sendiri saat Bereaksi terhadap seni. Sastra dan psikologi saling berkaitan dalam arti bahwa karya sastra dipandang sebagai gejala psikologis yang mengungkapkan unsur-unsur psikologis melalui tokoh-tokohnya.

Psikologi sastra memiliki daya tarik tersendiri yang khas bagi setiap orang dan menggambarkan jiwa. Citra jiwa ditunjukkan tidak hanya oleh diri sendiri tetapi juga oleh dukungan orang lain. Pengarang setiap kali menambahkan pengalaman sendiri dalam sebuah karya sastra yang diciptakan. Ada tiga pendekatan untuk memahami psikologi sastra, salah satunya adalah memahami teori psikologi terlebih dahulu sebelum menerapkannya pada sebuah karya sastra. Kedua, dengan memilih karya sastra sebagai subjek penelitian. Ketiga, secara simultan yaitu dengan menentukan objek kemudian disimpulkan (Endaswara, 2011:97).

Suprpto, Andayani, & Budi (2014) mendefinisikan Psikologi

sastra adalah bidang penelitian yang memandang karya pengarang sebagai aktivitas psikologis yang melibatkan kreativitas, rasa, dan tujuan. Sebagai dunia kata yang berisi gambaran kisah kehidupan manusia yang ditampilkan oleh pengarang, maka setiap tokoh dan karakter yang mereka bawa merupakan aktivitas kejiwaan dari pengarang.

Sangat mungkin bahwa pemahaman sastra akan buruk tanpa dimasukkannya kiasan psikologis yang beragam. Psikologi sastra memungkinkan untuk mengidentifikasi penulis yang kecerdasannya sering melampaui batas akal, sehingga memerlukan reaksi yang berbeda dari sastra yang akan dipahami dalam kaitannya dengan studi psikologi sastra. Teori psikoanalitik yang diciptakan oleh Sigmund Freud merupakan teori psikologi yang terikat kuat dengan dunia sastra. Sigmund Freud (dalam Minderop, 2016: 10) mengemukakan bahwa teori kepribadian adalah hipotesis populer dalam studi sastra. Pengalaman masa lalu dapat membentuk kepribadian seseorang. Konflik juga bisa menjadi katalisator munculnya kepribadian seseorang.

Freud membuat sebuah teori yang membahas mengenai mekanisme pertahanan ego. Bunyinya yang mana hal tersebut bisa dibuat untuk menyelesaikan sebuah cara tertentu. Freud (via Koewara, 1991) mengemukakan bahwa pertahanan ego dibagi menjadi beberapa bagian antara Sublimasi, perpindahan, rasionalisasi, respons, pembentukan, dan regresi. Pertahanan ego yang paling utama untuk menekankan dorongan maupun suatu keinginan merupakan sebuah represi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra merupakan sebuah ilmu kajian yang memfokuskan pada aspek kejiwaan tokoh dalam sebuah karya sastra. Psikologi sastra mengkaji beberapa aspek antara lain perilaku dan juga perkembangan. Hal tersebut berlandaskan oleh karya sastra merupakan sebuah aktivitas kejiwaan dan dialami oleh pengarang yang berfokus kepada aspek kejiwaan tokoh dalam karya sastra.

2. Konflik Batin menurut Sigmund Freud

Ismawati (2013: 73) konflik merupakan Sesuatu yang dramatis terjadi ketika dua kekuatan yang sama terlibat dalam pertempuran dan aksi dan pertahanan tersirat. Konflik ada sebagai semacam aktivitas psikologis dalam diri manusia. Konflik adalah pertengkaran, pertengkaran, atau perselisihan yang mungkin terjadi pada siapa saja, di mana saja. Konflik muncul ketika ada dua atau lebih keinginan, sudut pandang, atau ide yang berlawanan yang berdampak pada sikap dan perilaku seseorang, kelompok, atau masyarakat. Keinginan manusia yang tidak terpenuhi dapat menimbulkan konflik. Keinginan yang tidak terpenuhi dapat menyebabkan perkembangan kepribadian negatif. Dalam keadaan ini, sentimen aktualisasi diri tertahan, dan proses penarikan yang disengaja dari kegiatan lingkungan terjadi.

Konflik dipecah menjadi enam kategori menurut Walgito (2010: 148): konflik intrapersonal, konflik interpersonal, konflik antarkelompok,

dan konflik intrakelompok. Konflik organisasi dan perselisihan internasional. Konflik interpersonal, yaitu konflik yang muncul dalam diri sendiri dan disebabkan oleh hubungan dengan orang lain, akan menjadi jenis konflik yang akan diteliti berdasarkan pembagian ini. Sigmund Freud mengatakan bahwa komponen individu membentuk struktur kepribadian mereka. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa konflik kepribadian adalah ketidakseimbangan atau konflik antara komponen struktural kepribadian, dan konflik ini seringkali bersifat internal.

Hasan Alwi (2005), mendefinisikan konflik batin sebagai perjuangan antara dua atau lebih konsep atau keinginan yang berlawanan untuk pengendalian diri yang berdampak pada perilaku. Menurut Nurgiyantoro (2005), konflik batin adalah konflik yang terjadi di dalam hati dan jiwa tokoh atau tokoh cerita; akibatnya, konflik batin adalah konflik yang dimiliki orang dengan diri mereka sendiri atau masalah internal; misalnya, ini terjadi karena konflik antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan, atau masalah lain. Peneliti menarik kesimpulan bahwa konflik batin adalah konflik yang ditimbulkan oleh adanya dua atau lebih pemikiran atau keinginan yang saling bersaing untuk menguasai diri berdasarkan beberapa pandangan ahli tersebut di atas.

Ciri-ciri berikut sering digunakan untuk mengidentifikasi konflik batin (1) Akibatnya, setiap individu merespon secara berbeda terhadap stimulus yang sama, dan ini tergantung pada variabel pribadi. (2) Ketika nilai-nilai hampir sama atau seimbang, konflik muncul, yang mengarah

pada kebingungan dan stres. (3) Konflik dapat berlangsung hanya sebentar, mungkin beberapa detik, atau dapat berlangsung selama sehari-hari, berbulan-bulan, atau bahkan bertahun-tahun (Sobur, 2007: 293).

Konflik batin menurut pandangan Freud (dalam Endraswara, 2013: 97) terjadi karena “terdapat id, ego, superego dalam diri manusia yang menyebabkan manusia selalu berada dalam keadaan berperang dalam dirinya. Resah, gelisah, tertekan, dan lain-lain, apabila terdapat ketidakseimbangan ketiga unsur tersebut. Ketidaksadaran menimbulkan dorongan-dorongan dalam diri”. Selanjutnya Freud (dalam Zaenuri, 2005:4) menyatakan bahwa “dorongan-dorongan naluriah yang ada dalam setiap makhluk hidup berprinsip pada kesenangan yang dibatasi oleh ego dan superego. kuatnya dorongan id menekan ego, sehingga memunculkan konflik dalam kehidupan psikis manusia.” Penjabaran dari ketiga unsur tersebut sebagai berikut :

1) Id

Id adalah bagian paling mendasar dari kepribadian, sistem impuls intrinsik yang memberikan atau mendistribusikan kekuatan ke sistem lain di seluruh operasi atau aktivitas mereka. Alam bawah sadar, yang menampung kekuatan naluri dan impuls primal yang secara khusus diekspresikan sebagai libido, menampung id. Id merasa terdorong untuk mengambil tindakan. Pada kenyataannya, id tidak mengakui standar moral yang ditetapkan oleh peradaban. Untuk mengaturnya diperlukan ego. Id adalah energi psikologis dan naluri yang mendorong orang

untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti makan dan menahan rasa sakit atau penderitaan. Id, dalam teori Freud, hidup di alam bawah sadar dan tidak memiliki hubungan dengan realitas. Prinsip kesenangan, yang menyatakan bahwa seseorang harus terus-menerus mencari kesenangan dan menghindari penderitaan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *id* memotivasi diri seseorang untuk bertindak tanpa memikirkan akibat yang ditimbulkan karena kepuasan yang dilakukan, karena dasar dari *id* sendiri adalah melakukan tindakan berdasarkan kepuasan yang akan diperoleh.

2) Ego

Ego adalah Sifat kepribadian yang bertindak sebagai pengeang sehingga orang berperilaku dan terhubung secara tepat dalam menanggapi keadaan aktual dan mencegah id dari latihan yang berlebihan. Ego sadar dan logis. Dia akan mampu mengubah tindakan dan ide yang tidak logis menjadi tindakan yang masuk akal. Ego, yang berada di antara dunia sadar dan tidak sadar, bertindak sebagai jembatan di antara mereka, menjembatani kesenjangan antara larangan superego dan tuntutan denyut nadi. Ego adalah perdana menteri jika Freud membandingkan id dengan seorang raja atau ratu. Ego diibaratkan sebagai perdana menteri yang bertugas menyelesaikan semua pekerjaan yang relevan dengan realitas dan memperhatikan kebutuhan masyarakat. Ego terperangkap di antara dua kekuatan yang

bersaing, dijaga, dan tunduk pada hukum realitas dengan berusaha memuaskan kesenangan pribadi yang dibatasi oleh realitas. Fakta kehidupan yang dihadapinya akan membatasi dan menghambat seseorang yang, misalnya, adalah penjahat atau semata-mata mencari pemenuhan pribadinya. Individu dengan dorongan seksual yang kuat dan kecenderungan kekerasan adalah contoh lain; secara alami, keinginan-keinginan ini tidak dapat dipuaskan tanpa kendali.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ego merupakan upaya yang dilakukan untuk menjembatani atau perantara yang dilakukan untuk menentukan keinginan *id* agar tidak menyimpang dari nilai superego. Ego bertindak, merealisasikan, serta menimbang apakah benar atau tidak dalam menjalani keinginan *id*.

3) Superego

Superego dipihak lain adalah penggambaran standar moral yang mengatur masyarakat, yang sering dinyatakan sebagai perintah dan larangan. Perilaku dan perbuatan baik dan buruk seseorang ditentukan oleh superego mereka. Superego bersifat idealis, tetapi juga berperan dalam mengatur sikap dan perilaku agar tetap sejalan dengan standar moral. Peradaban, atau lebih khusus pendidikan, yang pada dasarnya didasarkan pada perintah dan larangan, inilah yang menyebabkan superego berkembang. Memantau dan mencegah pemenuhan total dari denyut nadi ini, yang merupakan produk pendidikan dan identifikasi dengan orang tua, adalah tanggung jawab

superego, yang ditempatkan sebagian di alam sadar dan sebagian di alam bawah sadar. Superego itu seperti pendeta yang selalu memikirkan nilai baik dan buruk dan yang harus mengingatkan id yang egois dan egois tentang nilai dari bertindak dengan bijak. Hati nurani, yang memahami nilai baik dan buruk, dan superego adalah satu dan sama. Karena tidak berjuang dengan masalah praktis, superego, seperti id, tidak memperhitungkan realitas. Kehadiran id, ego, dan superego akan mendorong kita, sehingga memilikinya akan mengakibatkan ketidakseimbangan dalam dirinya dan menimbulkan konflik batin pada setiap orang.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa superego merupakan alat untuk mencegah hal buruk yang menyimpang dari norma baik di masyarakat atau lingkungan. Superego bertindak menghalangi pemuasan buruk yang menyimpang dilakukan oleh keinginan dari *id*.

3. Hakikat Novel

Novel didefinisikan sebagai salah satu wujud karya sastra berupa karangan cerita bersifat khayalan yang berdasar imajinasi atau kehidupan seseorang dituangkan dalam tulisan, dimana gaya penulisan dari tiap penulis berbeda-beda. Menurut Nurgiyantoro (2009: 4) novel diinterpretasikan sebagai karya sastra tulis yang berwujud karangan bebas yang tidak terlepas pada hakikat sastra dengan mengutamakan

makna dalam ceritanya. Menurut Kosasih (2012: 60) novel diambil dari bahasa Italia *Novella* yang memiliki arti sebuah barang baru berukuran kecil. Sebuah novel bukan hanya karya sastra tetapi juga karya imajinatif menceritakan problematik kehidupan dari seseorang atau tokoh yang tergambar dalam cerita. Novel adalah cerita fiksi yang mempunyai peristiwa hebat dialami oleh pelaku kehidupan yang menceritakan pelaku dari peristiwa yang telah menimbulkan pergolakan batin yang mengubah nasibnya (Zulfahnur, 1997:67). Novel adalah sebuah karya fiksi yang menggambarkan kehalusan dan kompleksitas keberadaan manusia. (Lia, 2016: 3). Merujuk beragam pendapat pakar di atas, Kita dapat sampai pada kesimpulan bahwa buku dapat dibaca sebagai karya sastra fiksi yang menjalin interaksi karakter dengan pesan. Karya sastra novel dibangun dari beberapa unsur yang saling terpadu. Nurgiyantoro (dalam Yanti Citra Salda, 2015) menyatakan bahwa unsur intrinsik adalah komponen yang digunakan sebuah karya sastra untuk menciptakan dirinya sendiri.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa kemunculan novel masih terbilang baru jika dibandingkan dengan karya sastra lain. Selain itu novel memiliki bentuk prosa fiksi sebagai hasil dari proses perenungan manusia ketika memandang kehidupan dan disampaikan secara kompleks dengan memperhatikan setiap unsur pembangun dalam karya sastra.

Komponen fundamental adalah apa yang membentuk struktur

narasi, membuat novel tersebut memiliki wujud yang sesuai. Unsur-unsur Intrinsik yang akan diteliti pada kesempatan ini berfokus kepada.

a. Plot/Alur

Alur merupakan suatu komponen penting dalam sebuah cerita, di dalam penggambaran peristiwa yang terdapat pada novel sebuah alur/plotsangat menentukan jalanya cerita karena terjadinya suatu peristiwa disusun atas dasar plot atau alur sehingga, penting untuk Menjelaskan narasi cerita dengan jelas sehingga pembaca dapat langsung memahami pesan atau sudut pandang penulis. Biasanya, alur cerita cerita dipecah menjadi tiga tahap:

- 1) awal, biasanya pada tahap ini akan menampilkan mengenai hal-hal dasar yang menyangkut cerita seperti pengenalan tokoh serta karakter selain itu juga beberapa informasi penting biasanya juga akan ditampilkan pada tahap awal ini tujuannya agar, pembaca mudah untuk melanjutkan ke adegan atau bab selanjutnya. Nurgiantoro (2013: 201) menjelaskan bahwasanya selain memperkenalkan situasi latar, tokoh cerita, pada tahapan ini juga diperkenalkanya sedikit demi sedikit konflik.
- 2) Tahap pertengahan merupakan tahapan yang menyuguhkan kelanjutan konflik yang lebih serius. Dalam tahap ini ketegangan dalam cerita akan semakin menegangkan lalu, puncak klimaks dari cerita turut ditampilkan pada bagian cerita ini merupakan bagian yang sangat penting dari karya sastra atau cerita yang

bersangkutan tokoh-tokoh yang berperan akan mulai serius memaparkan peristiwa penting lalu, konflik mulai berubah menjadi klimaks.

- 3) Tahapan selanjutnya adalah penutup atau tahap akhir sebuah cerita. Bagian akhir cerita ini biasanya akan banyak menyuguhkan mengenai adegan peleraian yang merupakan kelanjutan dari klimaks cerita pada bagian pertengahan lalu, juga menjelaskan mengenai bagaimana kesudahan ceritayang ada atau memperjelas akhir dari sebuah cerita tersebut. Dalam teoriklasik yang diusung oleh Aristoteles, penyelesaian sebuah cerita dapat dibagi menjadi dua kemungkinan yaitu, bahagia (*happy ending*) atau menyedihkan (*sad ending*). Kedua jenis penyelesaian akhir cerita seperti ini sangat lumrah ditemui dalam hampir semua bentuk karya sastra yang ada tidak terkecuali di Indonesia. Pada awal perkembangannya hal semacam ini hampir seluruhnya berakhiran seperti itu namun, seiring dengan berjalanya waktu serta berkembang pesatnya sastra akhiran semacam ini mulai berubah menjadi akhiran yang tidak dapat ditebak atau “menggantung” sehingga menyisakan tanda tanya besar bagi pembaca sehingga menimbulkan penasaran hingga rasa ketidakpuasan. Dengan adanya berbagai model dalam menutup sebuah cerita, penyelesaian dalam cerita dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu penyelesaian cerita secara terbuka dan

tertutup. Pada bagian penyelesaian terbuka dapat diartikan sebagai akhiran yang memberikan kesempatan bagi pembaca untuk turut ikut serta mengimajinasikan, mengkreasikan hingga memberikan hipotesis individu mengenai bagaimana kira-kira penutup yang pas berdasarkan versi pembaca sendiri. Sedangkan dalam penutup akhiran yang memiliki bentuk penyelesaian secara tertutup memunculkan bentuk penutup yang bersifat logis sehingga dapat disimpulkan bahwa akhir cerita benar-benar sudah habis selesai.

b. Tokoh

Penokohan dan Tokoh Penokohan adalah representasi tepat dari seseorang yang muncul dalam sebuah dongeng atau ditampilkan dalam sebuah adegan (Jones, dalam Nurgiyantoro, 2007: 165). Sebaliknya, orang-orang yang muncul dalam sebuah karya atau lakon naratif dikatakan oleh Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2012) memiliki ciri dan kecenderungan moral tertentu yang dinilai dalam tuturan dan apa yang dilakukan sebagai tindakan. Karakter dibagi menjadi dua kategori: karakter utama dan karakter pendukung, tergantung pada signifikansi dan fungsinya dalam cerita. Tokoh utama adalah tokoh penting yang kategorinya sering disorot, menjadi pusat perhatian untuk sebagian besar narasi. Karakter utama, yang selalu ada sebagai aktor atau sebagai seseorang yang terlibat dalam konflik atau kejadian, sangat penting dalam menentukan bagaimana

cerita berkembang.

Sedangkan karakter sekunder adalah karakter yang muncul sekali atau lagi sepanjang narasi (Nurgiyantoro 2002). Karakter sederhana, karakter rumit, dan karakter bulat semuanya dapat diklasifikasikan berdasarkan sifat karakter. Banyak segi dari keberadaan karakter dasar tidak ditampilkan. Itu tidak memiliki sifat dan perilaku yang mungkin mengejutkan pembaca. Kepribadian dan tindakan karakter dasar adalah lembut, waspada, dan hanya menggambarkan satu karakter tertentu. Karakter bulat adalah orang yang telah mengeksplorasi dan mengekspresikan semua aspek yang ada dari kepribadian, kehidupan, dan dirinya sendiri (Nurgiyantoro, 2002).

Karakter terdiri dari sifat-sifat khas dan netral serta didasarkan pada potensi kumpulan manusia kehidupan nyata. Karakter tipikal adalah karakter yang keadaan pribadinya sedikit terungkap dan yang pekerjaan atau kebangsaannya lebih menonjol. Karakter khas adalah representasi, refleksi, atau klasifikasi individu atau kelompok individu yang berafiliasi dengan organisasi dunia nyata. Karakter cerita yang hanya melayani tujuan narasi disebut sebagai karakter netral. Dia benar-benar hanya ada sebagai sosok fiktif di alam semesta yang dibuat-buat (Nurgiyantoro 2002).

Berdasarkan uraian diatas tokoh atau penokohan merupakan etika seorang penulis memiliki karakter imajinatif tentang karakter,

baik dari segi sikap, perilaku, dan kepribadian karakter, karakter akan menjadi lebih hidup. Penokohan mengacu pada deskripsi yang diberikan pengarang dalam situasi ini. Sebuah representasi yang jelas dari karakter yang muncul dalam sebuah cerita dikenal sebagai penokohan. Penokohan juga menyediakan metode untuk manifestasi dan pertumbuhan karakter cerita.

c. Penokohan

Penokohan merupakan salah satu ajaran fiksi yang dapat diteliti dan diteliti sehubungan dengan ajaran lain termasuk amanat, tema, tempat, sudut pandang, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2012). Penokohan adalah penggambaran tokoh dalam sebuah dongeng, termasuk ciri fisik tokoh dan perasaan batinnya, yang dapat berupa pandangan hidup tokoh, sikap, kepercayaan, tradisi, dan sebagainya (Suharianto 2005). Karena kontribusinya yang signifikan terhadap perkembangan plot, pemeriksaan penokohan dalam penelitian ini menjadi sangat penting. Ini berusaha untuk mendapatkan pemahaman umum tentang kepribadian.

Penokohan, sebagai bagian dari upaya mengkonstruksi karakter, adalah proses mengidentifikasi karakter (Karmini, 2011:42). Untuk memahami bagaimana karakter dicirikan dalam sebuah karya sastra, seseorang harus memahami prinsip penokohan. Sangat penting untuk menganalisis kepribadian masing-masing karakter secara

menyeluruh menggunakan pedoman berikut untuk lebih memahami kepribadian mereka dalam novel.

1) Prinsip Pengulangan

Bagian berikut akan menunjukkan bagaimana prinsip pengulangan dapat digunakan untuk mengidentifikasi kesejajaran dalam sifat, karakter, sikap, dan perilaku. Ide ini sangat penting untuk pengembangan karakter dan pengungkapan kepribadian.

2) Prinsip Pengumpulan

Prinsip adalah konsep yang dapat diungkapkan secara bertahap di seluruh cerita dengan mengumpulkan informasi pribadi yang tersebar di seluruh cerita. Pengumpulan informasi ini sangat penting karena ciri-ciri kepribadian yang berbeda dari karakter akan bersatu untuk membentuk citra yang koheren ketika diintegrasikan.

3) Prinsip Kemiripan dan Pertentangan

Dengan membandingkan satu karakter dalam narasi dengan yang lain, ide ini dipraktikkan. Hal ini dilakukan karena karakter mungkin memiliki ciri kepribadian yang sama satu sama lain, tetapi mereka juga secara alami berbeda satu sama lain.

Herman J Waluyo (2002: 171-172) mengemukakan bahwa penokohan sangat berkaitan dengan watak dalam tokoh. Beliau membagi watak menjadi tiga dimensi antara lain.

1) Dimensi Fisiologis

Dimensi Fisiologis sering disebut dengan dimensi fisik, artinya keadaan fisik dalam sebuah cerita yang terbagi menjadi tiga bagian yang meliputi usia, jenis kelamin dan keadaan tubuh (tinggi, pendek, gagah, tampan dan lain sebagainya), ciri wajah (hitam, putih, cantik, jelek, keriput dan sebagainya).

2) Dimensi Psikis

Dimensi Psikis merupakan dimensi yang mencerminkan sebuah keadaan latar belakang tokoh yang menggambarkan kejiwaan, kebiasaan, sifat dan karakter seperti (a) mentalitas, moral, kecerdasan dan ukuran, (b) tempramen, keinginan dan perasaan pribadi, (c) kecakapan dan keahlian khusus.

3) Dimensi Sosiologis

Dimensi sosiologis merupakan dimensi yang menunjukkan latar belakang kedudukan tokoh dalam masyarakat dan hubungannya dengan tokoh yang lain seperti; (a) status sosial yang terbagi menjadi kaya, miskin dan menengah, (b) pekerjaan, jabatan dan peran masyarakat, (c) pendidikan, (d) ideologi, kepercayaan, agama dan pandangan hidup, (e) aktivitas sosial, organisasi, dan kesenangan, (f) suku bangsa dan keturunan.

Penulis sering menggunakan dua strategi dalam karyanya untuk menunjukkan karakter narasi. Ada dua pendekatan, metode

langsung (*telling*) dan metode tidak langsung (*showing*), kata Pickering dan Hooper ((dalam Minderop, 2011: 6).

1) Metode langsung (*telling*)

Teknik ketika penulis menggunakan pendekatan langsung dikenal sebagai cara bercerita atau langsung. Dengan menggunakan teknik ini, pengarang dapat lebih mendalami pikiran, emosi, konflik batin para tokoh, bahkan alasan-alasan yang mendorong tingkah laku mereka selain menggambarkan kepribadian mereka yang terlihat melalui tindakan mereka. Teknik ini meliputi pengembangan karakter melalui penggunaan nama karakter, pengembangan karakter melalui tampilan karakter, dan pengembangan karakter melalui pidato penulis.

2) Metode tidak langsung (*showing*)

Penulis modern terutama menggunakan pendekatan tidak langsung, sering dikenal sebagai pertunjukan. Kesimpulan ini tidak didasarkan pada apakah pendekatan pertunjukan lebih unggul daripada cara-cara lain, tetapi lebih pada temperamen penulis atau apakah mereka percaya bahwa metode pertunjukan lebih menarik bagi pembaca. Pembaca harus memahami dan menghargai kepribadian karakter melalui bahasa dan tindakan mereka. Di samping itu, pembaca merasa tertantang untuk memahami dan menghayati karakter para tokoh sehingga tidak menimbulkan rasa bosan dan monoton. Metode *showing*

mencakup karakterisasi melalui dialog, lokasi dan situasi percakapan, jatidiri tokoh yang dituju oleh penutur.

d. Latar

Merupakan tempat dimana berlangsungnya sebuah peristiwa yang ditampilkan di dalam sebuah serial, drama, film maupun novel. Menurut Budianta (2002:86) menjelaskan bahwa waktu, tempat, dan suasana tindakan dalam sebuah karya sastra semuanya digambarkan oleh latar. Deskripsi fisik, realistis, faktual, dan emosional dari adegan semua mungkin. Setting dipecah menjadi tiga komponen utama: lokasi atau tempat acara, pengaturan waktu, dan pengaturan suasana. Sementara itu setting atau latar memiliki fungsi (1) mempertegas karakter (2) memberikan penekanan pada inti cerita (3) memperjelas tema (4) metafora untuk situasi psikis (5) sarana untuk memberikan kesan (6) memperjelas plot Waluyo (2017: 20).

4. Relevansi Konflik Batin Tokoh Kinan dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah

Pendidikan dapat digunakan sebagai sarana untuk mengajarkan dan menanamkan beragam nilai kebaikan dari tradisi maupun adat istiadat, mengembangkan potensi individu, serta sarana transfer ilmu pengetahuan dari pendidik kepada siswa (Jassin Tuloli H, 2016: 9). Pemilihan bahan ajar sastra sangat penting sebelum diberikan kepada peserta didik (Maulidiah, dkk. 2018: 211). Tidak semua komponen bisa dimasukkan ke

dalam pembelajaran, selain itu materi ajar juga harus dikembangkan secara rinci agar mudah dipahami dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari oleh peserta didik.

Menurut Ratna (2014: 318) bahan bacaan dalam pembelajaran bahasa Indonesia memiliki beragam jenis dan novel menjadi salah satu bahan bacaan tersebut dengan beragam pilihan genre membuat siswa tertarik untuk membaca terlebih sebagian novelis mengangkat kultur di Indonesia hal itu menjadikan novel memiliki nilai lebih jika dijadikan materi pelajaran. Hasanah, dkk (2019:116) mengemukakan bahwa pemilihan novel sebagai materi pembelajaran harus diperhatikan dengan cermat oleh pendidik agar sesuai kebutuhan dan usia perkembangan peserta didik sehingga tujuan dari proses pembelajaran dapat dilaksanakan sebaik mungkin.

Kajian psikologi adalah sarana untuk memahami dan menganalisis karya sastra dilihat dari sudut pandang orang lain. Misalnya, pergulatan batin yang dialami tokoh dan bagaimana konflik tersebut diselesaikan merupakan petunjuk bagi aspek psikologi sastra. Kajian psikologi sastra bisa juga menjadi dasar implementasi pembelajaran sastra yang dilakukan di sekolah. Konflik batin yang terdapat dalam Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF nantinya akan dapat ditarik pembelajaran bagi siswa mengenai macam-macam konflik batin yang terjadi di kehidupan, cara mengatasi konflik batin dan juga cara menghadapinya. Semua itu bisa memberi pemahaman pada siswa bahwa dalam hidup tak selamanya

mulus, tak selamanya indah dan mudah namun bukan berarti tidak akan menjadi indah semua tergantung diri kita menjalaninya dan menghadapinya.

Materi pembelajaran yang berkaitan dengan pengajaran sastra terbagi menjadi beberapa kriteria. Rahmanto (2004: 27) menjabarkan tiga kriteria dalam menjadi pertimbangan dalam menentukan materi pengajaran bahasa dan sastra antara lain bahasa, psikologi dan latar belakang budaya. Pada telaah analisa dalam penelitian ini mengenai konflik batin penyampaian materi pembelajaran sastra yang sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) di madrasah aliah kelas XII . Kompetensi dasar yang sesuai adalah masuk pada kompetensi dasar 3.9 membahas tentang menganalisis bahasa dan isi novel, dan kompetensi dasar 4.9 membahas membuat novel atau novelet dengan memperhatikan bahasa dan isi novel baik secara lisan maupun tulisan. Adapun kaitannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa.

Penelitian ini berfokus pada gejolak batin yang dialami oleh tokoh utama dalam film dan buku yang dipelajari. Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF menjadi subjek penelitian ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian lain yang menggunakan bahan kajian yang berbeda. Sesuai dengan yang telah dikemukakan sebelumnya, judul penelitian ini

adalah “Konflik Batin Tokoh Kinan dalam Novel *Layangan Putus* karya Mommy Asf: Kajian Psikologi Sastra”.

B. Kajian Pustaka

Berikut adalah beberapa temuan studi penting yang dapat dikonsultasikan oleh peneliti dan dijadikan referensi. Penelitian pertama yang berjudul “*Analisis Konflik Batin dan Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Kartini karya Abidah El Khalieqy Serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia*” karya Ferdian Achsani tahun 2019. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa konflik batin yang dialami oleh tokoh kartini antara lain konflik batin spiritual, pendidikan, keluarga, dan adat istiadat. Beberapa konflik batin tersebut terjadi karena keinginan kartini untuk mewujudkan keinginannya dan menyejahterakan perepuan. Bumi putra, agar haknya sejajar dengan laki-laki. Nilai pendidikan karakter antara lain religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, persahabatan, cinta damai, peduli sosial, tanggung jawab, dan gemar membaca, dapat disimpulkan dari sini. konflik internal. Pendidikan karakter usaha keras adalah nilai yang paling menonjol dari nilai pendidikan yang ditemukan. Hal tersebut ditampilkan dengan semangat kartini yang pantang menyerah dalam mewujudkan cita-citanya.

Penelitian kedua berjudul “*Analisis Tokoh dan Pendidikan Karakter Tokoh dalam Novel KKN di Desa Penari sebagai Pendidikan Karakter Siswa (Kajian Psikologi Sastra)*” karya Oktimatul Amanah tahun 2022. Konflik

karakter dan psikologis antar karakter yang dipengaruhi oleh pengalaman id, ego, dan superego masing-masing karakter merupakan temuan dari data analisis karakter. Ada berbagai macam karakter yang digambarkan dalam buku ini. Ditemukan bahwa buku tersebut mencerminkan institusi pendidikan karakter internal dan eksternal, seperti yang ditunjukkan oleh kehadiran individu-individu dengan kepribadian positif namun menderita melalui masalah psikologis negatif.

Penelitian ketiga berjudul “*Konflik Psikologis Tokoh Aisyah dan Fahri Dalam Film Ayat-Ayat Cinta 2 (Kajian Psikologi Sastra)*” karya Rahmawati pada tahun 2018. Kesedihan, kecemasan, kekecewaan, dan kemarahan adalah konflik karakter Fahri, menurut studi tentang topik ini. Kedua, jika karakter Fahri mengalami kesulitan psikologis karena adanya ketertarikan cinta yang baru dan rapuhnya keyakinan, Aisyah mengalaminya sebagai akibat dari kebohongan. Ketiga, sublimasi digunakan untuk mencoba menyelesaikan konflik psikologis karakter Aisyah, sedangkan sublimasi, represi, penolakan, dan reaksi digunakan untuk mencoba menyelesaikan konflik psikologis karakter Fahri. Persamaannya sama-sama meneliti konflik tokoh utamanya dan juga kajiannya sama kajian psikologisastra. Perbedaannya pada penelitian terdahulu meneliti konflik psikologi dan penelitian ini meneliti konflik batin.

Penelitian keempat berjudul “*Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari : Perspektif Psikoanalisis.*” Karya Ahmad Bawafi pada tahun 2016. Menurut temuan penelitian, karakter utama Kugy

mengalami perjuangan batin yang disebabkan oleh dorongan energi Idnya yang kuat. Namun, dorongan Istrong d mungkin juga diimbangi dengan reaksi kuat Ego, yang meredam semua Impuls d agar tidak mengganggu Kugy. Meskipun dorongan kuat dari Ienergi d menyebabkan gejolak internal dalam karakter utama Keenan, reaksi kuat dari Ego untuk menumpulkan semua Impuls d juga dapat menyeimbangkan dorongan kuat Id. Dinamika kepribadian karakter utama didorong oleh ketakutan akan kenyataan dan memiliki kecenderungan untuk menyangkal, menyublim, dan mengalihkan perhatian sebagai strategi defensif. Perbedaannya pada penelitian sebelumnya yang diteliti konflik batin tokoh dalam novel kalau dalam penelitian ini lebih pada konflik batin dalam novel.

Penelitian kelima Yang berjudul *“Konflik Batin Tokoh Utama Film Moga Bunda Disayang Allah Sutradara Jose Poernomo: Analisis Psikologi Sastra.”* karya Nurul Hayati. Dalam film Moga Bunda Disayang Allah yang disutradarai Jose Poernomo, tokoh utama, Karang, menampilkan banyak segi perjuangan batin, termasuk gagasan bersalah, rasa bersalah tersembunyi, hukuman diri, penghinaan, putus asa, kemarahan, dan cinta. Persamaan penelitian yang diteliti sama yaitu konflik batin tokoh utamanya. Perbedaannya pada penelitian ini berupa serial dan pada penelitian terdahulu film.

Penelitian keenam yang berjudul *“Konflik Batin Tokoh Utama Li Yuan Dalam Drama Serial Aftershock Karya Feng Xiaogang (Kajian Psikologi Sastra Sigmund Freud)”* karya Nur Elmi Sholihah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa karakter utama mengalami lima jenis konflik batin yang

berbeda: kekhawatiran, kebingungan, penyesalan, kesedihan, dan kekecewaan. Tiga hal berkontribusi pada konflik batin: rasa bersalah terhadap Da Qiang, Fang Deng, dan Fang Da; ditinggalkan untuk waktu yang lama oleh Fang Da; dan secara permanen kehilangan pasangannya dan Fang Deng. Karakter utama menggunakan tiga pendekatan untuk menyelesaikan konflik internal: pendekatan rubah, pendekatan kancil, dan pendekatan kura-kura. Persamaan sama meneliti serial drama. Perbedaannya pada penelitian ini meneliti konflik batin dan penelitian sebelumnya konflik psikologi.

Dari penelitian di atas peneliti lebih mendekati pada penelitian dari Rahmawati (2018) dimana pada penelitian ini meneliti konflik batin tokoh utamanya Fahri dan Aisyah dimana konflik yang muncul adalah karena rasa bersalah, merasa dibohongi, dan kekecewaan. Konflik batin muncul karena kesalah pahaman antara keduanya karena kebohongan yang dilakukan Aisyah. Sedangkan pada novel *Layangan Putus*. Kedua tokoh Kinan dan Aris mengalami konflik batin karena kecewa dan harapan tidak sesuai keinginan. Kinan kecewa dengan pengkhianatan, kebohongan dan pilihan suaminya yang memilih meninggalkan keluarganya demi wanita lain. Konflik batin muncul ketika harus menghadapi kenyataan bahwa kehidupan berubah setelah pengkhianatan terjadi. Bahkan konflik batin yang muncul pada tokoh Aisyah dan Kinan juga hampir sama yang membedakan pengemasan emosi tokohnya yang berbeda Tokoh Kinan terlihat berapi-api dan emosional serta cerdas dalam mengambil keputusan. Sedangkan Aisyah nampak kalem dalam

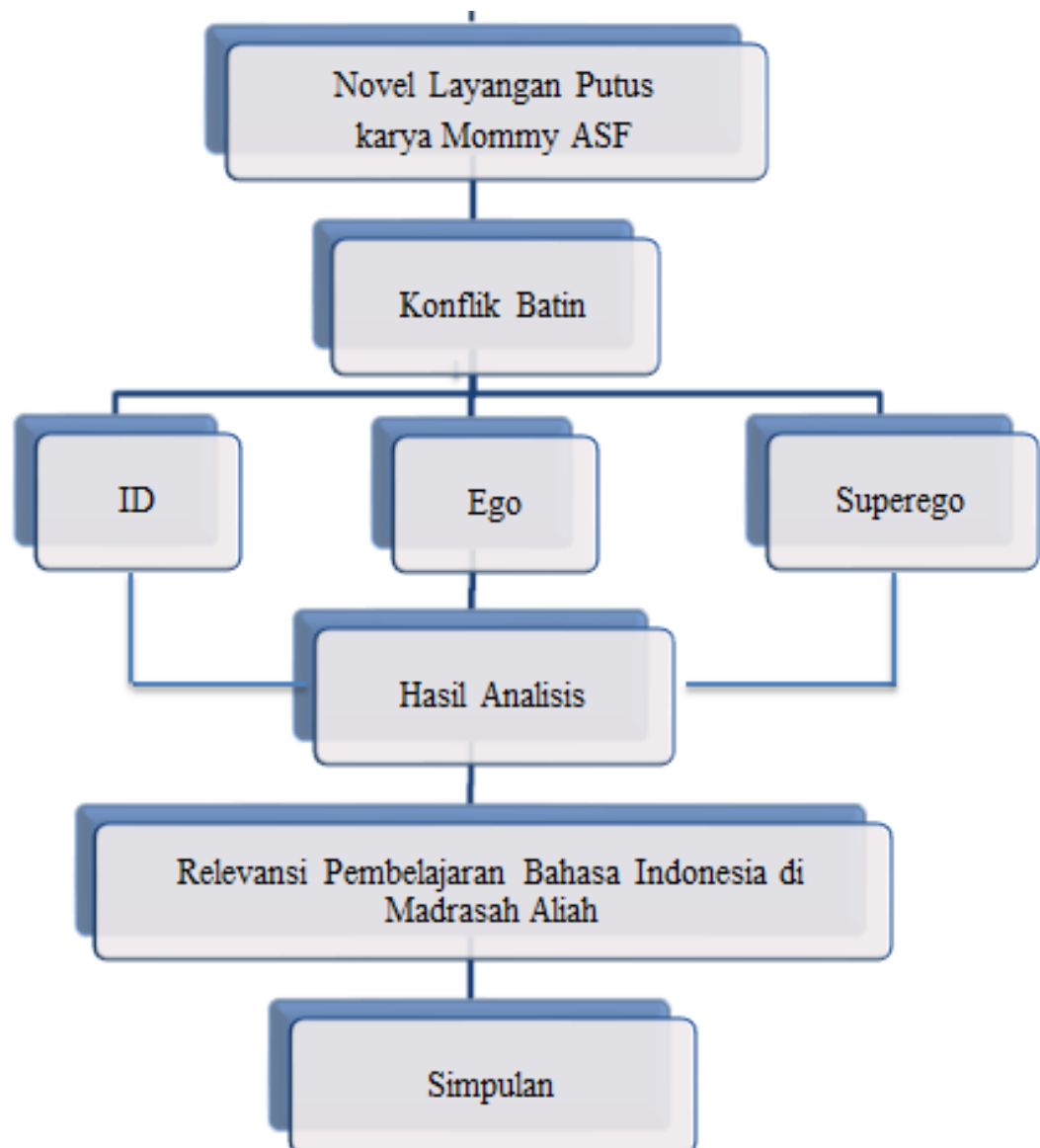
menghadapi konflik batinnya. Sekalipun tujuan penelitiannya sama, penelitian ini memiliki teori dan tujuan yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

Dari beberapa tinjauan pustaka di atas, penelitian ini layak untuk ditindaklanjuti akibat belum ada yang pernah meneliti sebelumnya. Walaupun sudah terdapat banyak penelitian yang menggunakan kajian yang sama untuk menganalisis dengan objek yang berupa novel maupun film, tetapi tetap berbeda dengan penelitian lain dari segi judul, pengarang dan isi dari novel yang terdapat dalam *Layangan Putus* karya Mommy ASF. Adapun landasan lain dalam penelitian ini layak dikembangkan adalah dari kajian pustaka yang dibaca oleh penulis dan belum pernah ada yang membahas tentang konflik batin tokoh dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF serta relevansinya dengan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di Madrasah Aliyah. Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan dampak positif kepada semua orang.

C. Kerangka Berpikir

Objek dalam penelitian ini berupa Novel dengan judul novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF yang dirilis pada tahun 2021. Penelitian yang dilakukan dalam novel dengan judul *Layangan Putus* karya Mommy ASF, menekankan pada aspek konflik batin tokoh kinan yang berfokus kepada kajian psikologi sastra. Penelitian ini bertujuan untuk menggunakan psikologi sastra sebagai metode untuk mendeskripsikan unsur-unsur psikologis dalam buku *Layangan Putus* karya Mommy ASF. Untuk membantu karya sastra yang

dihasilkan oleh seomcrang pengarang agar dapat dengan mudah mengetahui isi dari konflik batin, metode psikologis berusaha menggali bagaimana gambaran psikologis tokoh utama (Kinan) dapat dipahami oleh penonton terhadap *Layangan Putus*. Novel. id, ego, dan superego yang dialami tokoh dalam mengidentifikasi jenis perjuangan batin yang dipisahkan ke dalam ketiga komponen tersebut. Di Madrasah Aliah kelas XII kompetensi dasar 3.9, yang meliputi menganalisis isi dan bahasa novel, dan kompetensi dasar 4.9, yang meliputi membuat novel atau novelet dengan memperhatikan isi dan bahasa baik secara lisan maupun tulisan sehingga pembaca dapat menarik kesimpulan. mudah, hasilnya kemudian dianalisis dan relevan dengan pembelajaran bahasa Indonesia.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Bentuk penelitian ini berupa studi pustaka (*Library Reasearch*) dengan objek kajian data berupa novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF.

1. Tempat Penelitian

Setting dalam pengerjaan penelitian dapat dikerjakan dimana saja tidak terbatas dengan ruang atau waktu.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2022 hingga November 2022.

No	Kegiatan	Tahun 2022																							
		Juli			Agustus				September				Oktober				November				Desember				
		2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1.	Pengajuan Judul	■	■																						
2.	Penyusunan Proposal			■	■	■	■																		
3.	Revisi Proposal					■	■	■	■																
4.	Pelaksanaan Semprop												■												
5.	Penggalian													■	■	■									

berupa novel, buku maupun majalah yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Penelitian ini mengkaji bidang psikologi sastra, dan objek yang dikaji adalah novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF.

Penelitian kualitatif yang dilakukan ini akan mendeskripsikan “Konflik Batin Tokoh Kinan dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF : Kajian Psikologi Sastra serta Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah. Peneliti mendeskripsikan konflik batin tokoh Kinan ditinjau dari aspek (konsep kebencian, kesedihan, rasa cinta, rasa bersalah kepada anak, rasa malu dan menghukum diri sendiri yang terdapat pada novel *Layangan Putus* yang ditinjau melalui kajian psikologi sastra.

C. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data dokumen yang berupa novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF yang diterbitkan RDM Publisher pada bulan Februari 2022 cetakan ketujuh dengan 244 halaman, ISBN : 978-602-0729-09-1, terbit di Jakarta Utara. Data dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF sangat penting karena dalam data tersebut akan digunakan untuk mendapatkan hasil dari sebuah penelitian. Arikunto (2006) mengatakan data pada penelitian menjadi topik dimana diperolehnya. Dalam penelitian ini sumber data diperoleh dari isi novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF kemudian dikatkan menggunakan teori psikologi sastra dengan tambahan referensi berupa jurnal, buku psikologi sastra, metodologi penelitian kualitatif juga buku lain yang berhubungan dengan permasalahan peneliti dan jurnal

psikologi sastra yang ditambahkan dengan referensi berupa jurnal.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik penelitian dalam mengkaji konflik batin tokoh utama dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF yaitu digunakan untuk mendapatkan data yang nantinya akan dikaji dengan memanfaatkan teori dari Sigmund Freud dengan cara mendeskripsikan teks kalimat yang telah dijadikan sumber data dalam penelitian ini (Sudaryanto, 2018). Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini memanfaatkan teknik yang berupa analisis isi. Weber (dalam Moleong, 2017 : 220) mengungkapkan bahwa kajian isi merupakan metodologi penelitian yang menggunakan seperangkat prosedur agar mampu menarik kesimpulan yang benar dari sebuah dokumen atau buku. Analisis dokumen peneliti bukan sekedar mencatat isi yang berada dalam dokumen saja, melainkan juga memahami makna dengan kritis (Nugrahani, 2014 : 166). Berikut merupakan langkah-langkah untuk memperoleh data yaitu dengan (1) Membaca novel *Layangan Putus* Karya Mommy ASF yang diterbitkan oleh RDM Publisher secara cermat dan teliti agar mendapatkan pemahaman mengenai isi dalam cerita tersebut dalam penceritaan dapat dipahami dengan jelas dan juga membaca dengan teliti dimaksudkan agar tidak ada yang terlewat. (2) Membuat deskripsi ringkas berdasarkan hasil dari membaca novel *Layangan Putus* Karya Mommy ASF yang diterbitkan oleh RDM Publisher kemudian menafsirkan data yang telah diperoleh sehingga, pemahaman mengenai alur, tokoh, penokohan serta latar dalam novel dapat

dipahami dengan jelas. (3) Mencatat segala sesuatu yang berhubungan dengan bidang atau permasalahan yang akan dikaji yang bersumber dari novel *Layangan Putus* Karya Mommy ASF yang diterbitkan oleh RDM Publisher.

E. Teknik Cuplikan

Penelitian ini menggunakan *Purpose Sampling* atau penelitian dengan sampel secara sengaja. Sugiyono (2014: 216) mengemukakan bahwa pengambilan teknik dengan metode *Purpose Sampling* dilakukan dengan cara pengambilan sampel ataupun sumber data dengan mempertimbangkan hal tertentu sehingga memudahkan peneliti dalam mengkaji objek kajian yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan isi dari novel selanjutnya peneliti akan menentukan fakta cerita, tema dan sarana dalam sastra secara disengaja yang artinya penulis memuat sampel yang sudah ditentukan sendiri oleh penulis. Teknik cuplikan ini berupa penggalan teks novel yang berkaitan dengan konflik batin yang telah dialami oleh tokoh Kinan dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF yang dipaparkan secara langsung sebagai petunjuk bahwa teks tersebut merupakan teks asli yang telah dikutip dari novel tersebut. Adapun kriteria yang digunakan dalam teknik cuplikan tersebut adalah teks menunjukkan konflik batin tokoh Kinan baik dari ego, superego dan juga *id* yang terdapat dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF. Peneliti juga akan mengklasifikasi kalimat yang mengandung konflik batin di dalamnya. Data yang diambil sebagai cuplikan tentunya akan berkaitan dengan penelitian tersebut.

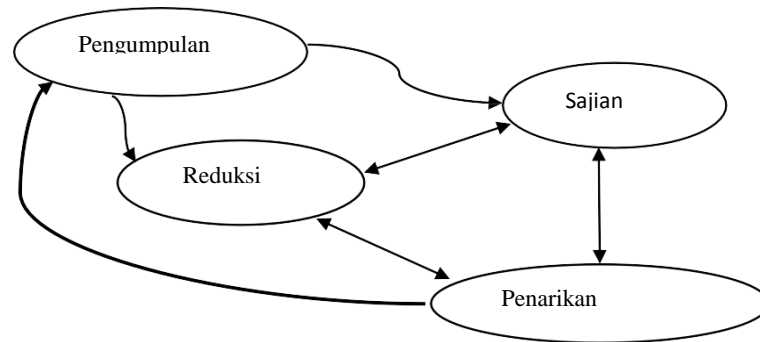
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Triangulasi, atau memaparkan temuan antara dan hasil akhir dianalisis dalam bentuk rekan, digunakan untuk menilai keabsahan data dalam penelitian ini. Menurut Moleong (2011), triangulasi adalah strategi untuk menentukan kebenaran data yang membandingkan data dari sumber yang dikumpulkan dengan data lain. Penelitian ini menggunakan triangulasi teori yang dilakukan dengan membandingkan hasil data dengan satu teori atau lebih. Triangulasi teori digunakan untuk menentukan data konflik batin penelitian yang berlandaskan pada teori Freud dan Herman J. Waluyo.

G. Teknik Analisis Data

Pendekatan analisis data dalam penelitian ini menggunakan psikologi sastra. Psikologi sastra melihat suatu sastra merupakan sebuah objek yang memandang kejiwaan yang dialami oleh tokoh dalam karya sastra. Penelitian ini menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud, yang menyatakan bahwa aspek kejiwaan manusia terbentuk dari *id*, *ego*, *superego*. Ketiga aspek tersebut saling berkesinambungan. Tahapan analisis data kualitatif dalam penelitian ini, menurut model interaksi penelitian kualitatif Creswell (dalam Sugiyono, 2018), adalah menyiapkan transkrip, data penelitian. Kemudian akan dilakukan pengorganisasian dan penyiapan data untuk dianalisis dan berikutnya akan disimpulkan. Lebih lanjut Creswell terbagi menjadi enam tahapan yaitu: mengorganisasikan dan menyajikan data, membaca

keseluruhan data, membuat *coding* seluruh data, menggunakan *coding* sebagai bahan deskripsi, menghubungkan antara tema sehingga dapat diinterpretasi dan menentukan makna tema tersebut. Sistematika teknik analisis data dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3.1 Analisis Data Model Interaktif Milles Huberman
(Sugiyono, 2013: 247)

Setiap komponen dalam teknik analisis interaktif memiliki keterikatan satu sama lain dan tidak bisa dipisahkan sebagai rangkaian dari proses penelitian. Penjabaran setiap komponen tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut

1. Pengumpulan Data

Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan cara menganalisis terlebih dahulu novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF dengan cara membaca berulang kali sehingga didapatkan beragam data yang terdapat konflik batin di dalamnya. Selain itu, ada banyak metode untuk mengumpulkan data untuk penelitian kualitatif, dan penggunaan analisis sastra untuk tujuan itu sangat tepat mengingat fokus penelitian pada novel sebagai sumber data.

2. Reduksi Data

Setelah menganalisis novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF secara cermat dan mendetail akan didapatkan beragam data penelitian berupa konflik batin dilakukan reduksi data dengan tujuan agar lebih fokus, jelas, serta membuang bagian data jika kurang sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahap reduksi data pemilahan dan pencatatan dapat membantu dalam proses penelitian agar tersusun lebih sistematis.

3. Penyajian Data

Pada tahap ini hasil reduksi data akan diolah dengan memperhatikan konflik batin karakter sehingga perencanaan penelitian dapat ditentukan. Bentuk dari pemaparan data dalam penelitian kualitatif ini dapat berupa deskripsi, bagan, hubungan disetiap kategori, maupun *flowchart* sebagai hasil dari pengolahan data.

4. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir pada pengolahan data kualitatif adalah membuat kesimpulan berdasarkan hasil temuan berupa konflik batin dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF sekaligus melakukan verifikasi agar sesuai dengan fakta. Hasil dari tahap penarikan kesimpulan ini memiliki sifat sementara sehingga perlu diteliti lebih dalam untuk menjawab tujuan penelitian sehingga kebaruan dalam penelitian dapat dimunculkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV, disajikan hasil penelitian dan pembahasan terhadap Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Layangan Putus* Karya Mommy Asf melalui kajian psikologi sastra. Hasil penelitian akan disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang kemudian disajikan ke dalam bentuk tabel. Selanjutnya, dilakukan pembahasan terhadap hasil penelitian secara deskriptif kualitatif.

A. Deskripsi Data

Penelitian ini berupa kajian dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra dari Sigmund Freud yang mengkaji tentang konflik batin. Data penelitian ini berfokus pada konflik batin tokoh Kinan yang terdapat dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi. Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, hasil penelitian terhadap konflik batin tokoh utama dalam Novel *Layangan Putus* Karya Mommy Asf difokuskan terhadap dua hal, yaitu: (1) Mengetahui konflik batin yang dialami tokoh Kinan dalam Novel *Layangan Putus*. (2) Mengetahui relevansi antara konflik batin tokoh Kinan dalam Novel *Layangan Putus* Karya Mommy Asf dengan pembelajaran sastra di Madrasah Aliyah. Hasil penelitian tersebut kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan data-data deskriptif yang nantinya akan ditampilkan secara spesifik dalam bentuk lampiran.

1. Konflik batin yang dialami tokoh Kinan dalam Novel Layangan Putus

Konflik batin didorong oleh faktor pemikiran pribadi seperti sikap, emosi, prinsip, dan keegoisan. Umumnya konflik ini muncul karena dua atau lebih keinginan tidak dapat dipuaskan secara bersamaan. Konflik batin tersebut dideskripsikan dengan unsur psikologis yang menggunakan teori psikoanalisis sigmund frued. Konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam novel Layangan Putus dikarenakan banyaknya permasalahan tokoh utama yang sangat kompleks wujud konflik batin. Data yang ditemukan dalam penelitian ini berjumlah 31 data yang meliputi.

No	Wujud	Keterangan	Jumlah
1	<i>id</i>	Harapan tidak sesuai dengan kenyataan	6
		Pertentangan antara pilihan yang tidak sesuai dengan keinginan	2
2	Ego	Tindakan untuk mencari suaminya	1
		Peranan untuk melepaskan ketegangan	3
		Kemarahan	5
		Kekecewaan	3
		Kekecewaan dan kemarahan	2
		Kegundahan	2
		Kekecewaan, kemarahan, kegundahan	1

		Kebingungan	1
3	Superego	Nilai penyesalan	1
		Nilai kebaikan	2
		Nilai keikhlasn	1
		Nilai kesabaran	1
Total temuan data			31

Tabel 3.2 jumlah hasil temuan data

Wujud konflik batin tersebut dapat dijabarkan dalam tabel berikut.

No	Data Kutipan	Struktur Kepribadian			Keterangan
		<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Superego</i>	
1	<p>“Aku masih bercita-cita bisa lahiran spontan, tapi sepertinya semakin tipis kesempatan untuk itu.</p> <p>“Aku kerap dibayangi perasaan gagal karena tidak bisa melahirkan spontan. Hal ini membuatku merasa sangat sedih. Terbayang masa ketika aku menyerah pada sakitnya kontraksi.”</p>	✓			Harapan atau keinginan Kinan untuk melahirkan secara spontan akan tetapi tidak bisa diwujudkan karena pada kehamilan pertamanya melalui operasi caesar

	<p><i>Wujud konflik : Harapan tidak sesuai kenyataan</i></p> <p><i>Halaman : 1-2</i></p>			
2	<p>“Walau ada mama di sampingku, aku tetap merasa membutuhkannya. Aku berharap dia lebih peka terhadap perasaanku yang gundah karena melahirkan secara spontan. Pun setelah pulang dari rumah sakit. Aku merasa sendirian saat merawat bayi kecilku. Setiap kali aku terbangun malam, ayah dari anakku tak ada di sisiku. Kudapati ia sedang semangat-semangatnya belajar. Belajar agama.”</p> <p><i>Wujud konflik : Harapan tidak sesuai kenyataan</i></p> <p><i>Halaman : 3-4</i></p>	✓		<p>Harapan kinan yang menginginkan suaminya ada berada di sampingnya setelah ia melahirkan. Akan tetapi tidak tercapai karena suaminya selalu tidak ada dan lebih memilih belajar agama tanpa sedikitpun mementingkan perasaan Kinan. Sehingga Kinan merasa sendirian merawat bayi kecilnya.</p>

3	<p>“Mas Aris mendapatkan seorang bayi mungil perempuan. Bayi perempuan yang tak bisa kuberikan. Bayi perempuan yang dulu kuharapkan bisa hadir dari rahimku menemani para jagoan kecilku. Mungkin Allah berkehendak lain.”</p> <p><i>Wujud konflik : Harapan tidak sesuai kenyataan</i></p> <p><i>Halaman : 63</i></p>	✓			<p>Harapan Kinan untuk bisa melahirkan bayi perempuan akan tetapi Allah berkehendak lain dan impiannya pupus karena Kinan harus kehilangan bayinya sejak lahir dikarenakan Kinan mengalami ruptur uteri atau robeknya dinding rahim</p>
4	<p>“Aku menguatkan diri dan meyakinkan kembali bahwa kepulangan dirinya yang sehat wal afiat, dari kepergiannya yang tanpa kabar itu adalah sebuah doa yang terkabul. Karena yang kupinta kepada Allah adalah kepulangannya. Utuh tanpa kurang apapun, tanpa sakit. Sebab yang kutakutkan di awal adalah dia memiliki pemahaman yang lain tentang jihad. Aku takut dia pergi ke daerah-daerah konflik untuk meliput</p>	✓			<p>Keinginan kinan yang tidak sesuai kenyataan, suaminya memang pulang dalam keadaan sehat tanpa ada kekurangan, akan tetapi suaminya pulang dalam keadaan yang lebih, karena membawa istri baru</p>

	<p>peperangan atau membantu saudara muslim kita di sana. Kecemasan berlebihan tak berwujud ternyata dia sehat wal afiat, segar bugar dan pulang utuh tanpa kurang satupun. Justru berlebih, dia pulang dengan membacwa seorang teman. Teman hidupnya yang baru”</p> <p><i>Wujud konflik : Harapan tidak sesuai kenyataan</i></p> <p><i>Halaman : 86</i></p>			
5	<p>“Namun, level tertinggi dalam pernikahan ini, tentu ada adab dan kaidah yang perlu dilalui. Aku belum lulus untuk itu. Aku perlu banyak belajar dan mangkaji mengenai ukhuwah yang harus terjalin sesam istri. Menata hati setiap hari. Meneguhkan hati untuk patuh terhadap suami . aku belum lulus. Dan ketika aku mengharapkan dukungan dari suamiku untuk mendukung</p>	✓		<p>Harapan Kinan agar suaminya bisa mendukung dirinya untuk menerima suaminya ber-ta’addud akan tetapi tak sesuai harapan, Kinan justru harus rela kehilangan suaminya</p>

	<p>keinginannya ber-ta'addud, aku justru kehilangan dirinya.</p> <p><i>Wujud konflik batin : Harapan tidak sesuai kenyataan</i></p> <p><i>Halaman : 243</i></p>			
6	<p>“Sejujurnya aku benar-benar menginginkan parfum Dior. Beberapa bulan ini, aku mengincar sebuah parfum merek Dior dengan wangi segar yang lebih maskulin daripada parfum yang ia pilih. Aku mengumpulkan uang untuk membelinya. Tapi mencoba menahan diri karena kondisiku saat ini lebih membutuhkan aku untuk banyak menabung. Dan aku berusaha menghargai usahanya mencairkan kondisi kami. Jadi ku ikuti saja alur mainnya. Menjaga perasaannya yang sudah memilikanku parfum chanel No. 5.”</p>	✓		<p>Harapan kinan agar suaminya dapat membelikannya parfum Dior J'adore akan tetapi justru dibelikan parfum Chanel</p>

	<p><i>Wujud konflik : Harapan tidak sesuai kenyataan</i></p> <p><i>Halaman : 109</i></p>				
7	<p>“Perdebatan kami pagi tadi memang belum menemukan titik terang. Aku memintanya tegas untuk melakukan sesuatu terhadap rumah kami. Aku tak tahan dengan komunikasi hubungan kami yang tidak berjalan. Aku masih merasa kehilangan dirinya, aku belum paham <i>planning</i>-nya terhadap rumahku. Aku tak masalah keluar dari Bali. Pun aku butuh lingkungan yang mendukung pemahaman sunnah ini. Aku memintanya mengizinkanku untuk bisa belajar mendalami sunnah ini di kota lain.</p> <p>Mas aris menolak. Aku merasa egonya sebagai laki-laki terusik. Egonya sebagai pemimpin terlecehkan.”</p> <p><i>Wujud konflik : Pertentangan antara pilihan yang tidak sesuai keinginan</i></p>	✓	X		<p>Adanya perbedaan pendapat dan perdebatan yang dialami oleh tokoh utama yang menginginkan adanya titik terang dan suaminya bisa tegas terhadap kondisi rumah tangganya.</p> <p>Harapan pada diri Kinan ini dilandasi oleh adanya <i>id</i>. Dan akhirnya mendorong dirinya agar bisa keluar dari kota Bali untuk belajar mendalami sunnah poligami di kota lain. akan tetapi keinginan Kinan di</p>

	<i>Halaman : 97-98</i>			tolak oleh Mas Aris karena suaminya merasa egonya sebagai laki-laki dan pemimpin terusik dan terlecehkan.
8	<p>“Aku tidak ingin dia kesini! Jangan sampai dia datang ke rumahku!”</p> <p>“Kinan kamu kenapa?” Ini hari raya, ada apa dengan kamu?”</p> <p>“Justru itu. Ini hari raya. Aku tidak ingin ada perdebatan di rumahku! Aku ingin bersuka cita di hari raya. Aku tidak ingin ada dia di rumahku. Titik!!”</p> <p>PRAAAANGGGG!!!!</p> <p>Gelas kopi melayang ke arahku, menghantam tembok. Suaranya memecah ruangan. Bersyukur tidak mengenaiku.</p> <p>“KAMU MAUNYA APA SEKARANG?!”</p> <p>Aku terkejut bukan main atas respon Mas Aris. Dengan refleks aku berkata,</p>	✓	X	Adanya perbedaan pendapat yang dialami oleh tokoh utama yang menginginkan agar istri simpanan suaminya tidak hadir di rumahnya karena sedang merayakan hari raya. Harapan pada diri Kinan ini dilandasi oleh adanya <i>id</i> . Dan akhirnya mendorong dirinya untuk menginginkan untuk berpisar dengan Mas Aris, suaminya. Selain didasari <i>id</i> juga terdapat <i>ego</i> yang

	<p>“Aku mau kita pisah, Mas.”</p> <p>“OKE, MULAI SEKARANG KITA CERAI!!! AKU CERAIKAN KAMU!!! JANGAN PERNAH LAGI HUBUNGI AKU, JANGAN PERNAH TELPON AKU! MULAI SEKARANG AKU AKAN PERGI DARI RUMAH INI!!!”</p> <p><i>Wujud Konflik : Pertentangan antara pilihan yang tidak sesuai keinginan.</i></p> <p><i>Halaman : 226</i></p>				ditunjukkan oleh Kinan, yaitu rasa adanya rasa tidak sudi apabila istri simpanan suaminya datang ke rumahnya.
9	<p>“mbi, aku ke jakarta sekarang, aku tak peduli jika harus hilang di sana! Aku akan mencarimu sampai ketemu!”</p> <p>kemudian di balas Jangan, sayang. Batalkan kepergianmu ke Jakarta, aku akan pulang besok! Kapan? Balas singkatku. Besok malam sayang, tunggu aku ya! Ku telpon dia masih tak diangkat. Lalu ku hujani Aris dengan pesan singkat Kirim tiketmu! Kukirim berulang pesan itu hingga dia</p>	X	✓		Tindakan nekat yang Kinan lakukan untuk mengetahui keberadaan suaminya dengan cara ingin menyusul suaminya ke Jakarta usa pesan yang dikirim puluhan kali oleh Kinan tidak dibalas suaminya. Tanda seu pada pesan yang dikirm

	<p>merespon 24/2 jam, 17:00. Tunggulah di rumah! isya nant, aku sudah di rumah, mbi.</p> <p><i>Wujud Konflik : Tindakan untuk mencari suaminya.</i></p> <p><i>Halaman : 190-191</i></p>				<p>Kinan untuk suaminya menandakan adanya kemarahan atau gangguan emosi</p>
10	<p>“Selesai mandi, aku segera berpakaian. Ini mandi kelimaku hari ini. Entah kearena gerah atau karena kebutuhan. Menyenangkan sekali berada di bawah kuncuran air. Air matakubias dengan jatuhnya air yang menyentuh wajah. Seperti dipijat, kutegangkan wajah menghadap Shower. Mata, pipi dan dahiterkena pancuran air. Nyaman sekali. aku sudah segar, rapi, dan wangi. Melangkah menuju kamar tidur, kulihat jam dinding menunjukkan angka sebelas malam. Anak-anak terpejam dikasur, saling bersisian. Bukan saatnya tumbang aku bukan layangan putus yang tak tentu arah. PR-ku masih</p>	X	✓		<p>Ego mendorong Kinan untuk bangkit dari kesedihan dan kekecewaannya, dan mendorong Kinan untuk bersikap lapang dada dengan semua masalah yang menyimpannya serta membangkitkan rasa kepuasan pada Kinan karena telah memutuskan untuk bercerai dengan suaminya yang diam-diam telah menikahi</p>

	<p>banyak. Keempat anak ini punya masa depan yang indah. Aku percayakan semua pada penopangku, Allah sang Maha Baik. Jauh dilubuk hati kudoakan mantan suami. Aku tidak mampu lagi menunaikan kewajiban sebagai seorang istri. Dia resmi bukan milikku, kulepaskan segala memory perjuangan cinta kami yang dulu. Aku sudah tidak terikat sebagai istrinya. Semoga ia diberi kesehatan, kelancaran segala urusan.”</p> <p><i>Wujud Konflik : Peranan untuk melepaskan ketegangan.</i></p> <p><i>Halaman : 194</i></p>				<p>wanita lain. Id juga berperan akan tetapi tidak dominan seperti ego.</p>
11	<p>“Uni Wina mengajakku ke Trenggalek memeriksa sapi perah yang beda di Taman Teknologi Pertanian. semangatku kembali muncul. aku merasa sangat gairah menjalani hari-hariku. memori otakku me-rewind kembali semua tindakan medis yang ku</p>	X	✓		<p>Ego mendorong Kinan untuk tidak peduli dengan kondisi yang ada di sekitarnya walaupun bajunya harus becek karena terkena darah sapi, dan</p>

	<p>tinggalkan bertahun-tahun lamanya. seekor sapi yang baru saja melahirkan mengalami retensi plasenta dan aku ikut membantu manual removal pada plasentanya. aku sangat bersemangat melakukan palpasi rektal pada rektum sapi. rasanya sangat menyenangkan walau bajuku harus becek karena darah sapi. Aku tak peduli pada bau kandang, dan suara berisik hewan ternak. Berkutat dengan feses sapi, sungguh bagiku ini adalah hari yang sangat menyenangkan”</p> <p><i>Wujud Konflik : Peranan untuk melepaskan ketenangan.</i></p> <p><i>Halaman : 212</i></p>				<p>juga tidak peduli meskipun bau kandang dan suara berisik hewan ternak. Karena Kinan sangat senang se usai meninggalkan pekerjaan medisnya selama bertahun-tahun sehingga dirinya merasa sangat bergairah. Selain ego, Id juga berperan akan tetapi tidak dominan seperti ego.</p>
12	<p>“Dan kegelisahanku sekuat tenaga aku alihkan pada hal-hal yang membangun <i>skill</i> di bidang <i>veteriner</i> dengan sebuah lembaga sosial yang bergerak di sterilisasi hewan, khususnya anjing dan kucing liar, aku bergabung menjadi</p>	X	✓		<p>Ego mendorong Kinan untuk melawan kegelisahannya dengan melakukan segala hal yang membangun keterampilannya di</p>

	<p><i>volunteer.</i></p> <p><i>Wujud Konflik : Peranan untuk melepaskan ketegangan.</i></p> <p><i>Halaman : 223</i></p>			<p>bidang <i>veteriner</i> serta bergabung menjadi <i>volunteer</i> yang bergerak di sterilisasi hewan, khususnya anjing dan kucing liar. Selain ego, Id juga berperan akan tetapi tidak dominan seperti ego.</p>
13	<p>“Ini momen pertamanya menjadi ayah. Aku tahu benar dia sangat mencintai bayinya. Namun yang membuat aku sebal, dia kerap menghilang! Dia menghilang ke masjid setiap jam masuk shalat. Entah kenapa perasaan ini terus muncul. Aku kesal dia tak selalu ada di sampingku. Saat aku masih tergolek lemas oleh luka operasi.”</p> <p><i>Wujud Konflik : Kemarahan.</i></p> <p><i>Halaman : 3</i></p>		✓	<p>Ego mendorong Kinan sehingga merasa marah kepada suaminya yang sering kali menghilang ketika ia masih tergolek lemas oleh luka operasi.</p>

14	<p>“Mas Aris, kini, tidak pernah melewati sholat lima waktu. Selalu mengusahakan ke masjid. Subuh pun demikian. Aku yang senang kelonan saat tidur, harus kecewa karena selalu bangun dengan raibnya dia disampingku. Ternyata selepas subuh di mushola dia ada kajian kecil para bapak penghuni perumahan. <i>Liqo</i> namanya. Aku meradang. Aku merasa sendirian. Dia belajar sendiri. Aku tak diajak. Aku ditinggalkan. Aku sebal!!!</p> <p><i>Wujud Konflik : Kekecewaan.</i></p> <p><i>Halaman : 5</i></p>		✓	<p>Ego mendorong Kinan sehingga merasa kecewa dan marah meradang karena Kinan merasa sendirian dan tak diajak untuk <i>Liqo</i> subuh.</p>
15	<p>“Entahlah. Lima hari penuh aku membersaminya. Aku menemukannya sebagai pribadi yang berbeda. Rasa kecewaku masih sangat besar. Aku masih marah aku tak mampu melayaninya lagi sebagai seorang istri.”</p> <p><i>Wujud Konflik : Kekecewaan dan</i></p>		✓	<p>Ego yang mendorong Kinan sehingga merasa kecewa dan marah kepada Mas Aris karena selama lima hari dengan suaminya. Kinan menyadari bahwa suaminya sudah</p>

	<p><i>Kemarahan.</i></p> <p><i>Halaman : 95</i></p>				berubah dan berbeda.
16	<p>Kemarahanku belum bisa reda. Beberapa kali kau memintanya untuk tidak mengumpulkan kami dalam satu kota.</p> <p>Aku yang keluar dari Bali, atau dia yang kembali ke kotanya.</p> <p><i>Wujud Konflik : Kemarahan.</i></p> <p><i>Halaman : 97-98</i></p>	X	✓		<p>Ego yang mendorong Kinan sehingga merasa marah kepada suaminya karena menginginkan suaminya agar tidak mengumpulkan Kinan dan istri baru suaminya di satu kota yang sama.</p> <p>Struktur kepribadian <i>Id</i> juga terdapat dalam kutipan ini akan tetapi tidak dominan.</p>
17	<p>Sebuah parfum Dior J'adore yang sempat kusampaikan padanya bahwa aku lebih menginginkan itu daripada parfum Chanel yang ia pilihkan. Aku yakin ini untuk perempuan itu. Tapi mengapa harus parfum itu? Mengapa parfum yang kuinginkan? Mengapa harus merek ini? Mengapa harus serupa</p>	X	✓		<p>Ego yang mendorong Kinan sehingga merasa marah kepada suaminya setelah mengetahui suaminya memberikan parfum Dior J'adore kepada istri barunya, yang</p>

	<p>dengan pilihanku? Mengapa harus perempuan itu yang mendapatkan sesuatu yang kumau? Rasa marah kembali muncul di hatiku. Seketika sesak, dan napasku mulai tak beraturan. Kututup kembali koper Mas Aris. Aku mulai beristighfar berulang kali.”</p> <p><i>Wujud Konflik : Kemarahan.</i></p> <p><i>Halaman : 125-126</i></p>			<p>mana merek parfum tersebut adalah keinginan yang Kinan mimpi-mimpikan.</p>
18	<p>“Aku mulai jengkel, kutelepon sopir kantor. Ku cecar Selamat dengan pertanyaan.”</p> <p>“Lho Mbak, sampeyan kan istrinya! Mosok Mas Aris nggak ngabarin? Jawab Selamat kaget.”</p> <p>“Kemana dia?”</p> <p>“Nggak tahu aku, Mbak! Cuma nganter ke bandara tok, wingi.”</p> <p>“Refleks kuperiksa brankas mini yang terletak di lemari. Paspornya tidak ada. Berbagai pikiran berkecamuk di kepalaku. Aku duduk di Kamarnya</p>	✓		<p>Ego yang mendorong Kinan sehingga merasa marah dan gundah karena kehilangan suaminya secara tiba-tiba tanpa ada kata pamit</p>

	<p>mencari petunjuk.”</p> <p><i>Wujud Konflik : Kemarahan.</i></p> <p><i>Halaman : 187</i></p>			
19	<p>“Hatiku berdebar menjemput suamiku di bandara. Akhirnya setelah dua belas hari pencarian, dia mengabarkan akan pulang. Mas Aris memintaku menunggu di rumah. Tapi rasa khawatirkmu memuncak. Aku tidak bisa duduk manis menunggunya. Segera kupacu mobil menuju bandara.</p> <p><i>Wujud Konflik : Kegundahan.</i></p> <p><i>Halaman : 188</i></p>		✓	<p>Ego yang mendorong Kinan sehingga merasa khawatir yang tinggi dan nekat untuk memacu mobil ke bandara dan adanya rasa tidak sabar untuk menunggu suaminya karena ditinggalkan suaminya selama dua belas hari tanpa kabar.</p>
20	<p>Ponselnya disembunyikan di atas rak buku. Tak sadar air mataku mengalir. Kutemui ratusan foto mereka. Hatiku tersayat... ngilu. Aku dalam kecemasan yang amat sangat saat ia menghilang selama dua belas hari.</p> <p>Tapi Mas Aris tidak hilang. “Dia hanya <i>honeymoon</i>.</p>		✓	<p>Ego yang mendorong Kinan sehingga mengalami kemarahan dan kekecewaan. Hal ini dikarenakan Kinan menemukan ponsel milik suaminya yang disembunyikan di atas</p>

<p>Bulan madu ke cappadocia. Kota impianku.</p> <p>Aku memang pernah ke Turki saat menunaikan ibadah umroh, bersamanya. Tapi, kali itu kami tidak menyentuh Cappadocia.</p> <p>Betapa remuknya hatiku melihat dia sudah pergi ke sana lebih dulu dengan istrinya yang baru. Istri muda yang baru dua belas hari dinikahinya.</p> <p>Aku tak kenal perempuan itu. Aku tak pernah bertemu perempuan itu. Yang ku tahu dari suamiku, wanita itu cantik dan muda.</p> <p>Aku marah dan murka. Aku merasa dikhianati.</p> <p>Hatiku pedih luar biasa. Tangis tak habis-habis. Maaf dari Mas Aris tak cukup membuatku tenang.”</p> <p><i>Wujud Konflik : Kemarahan dan kekecewaan.</i></p> <p><i>Halaman : 193</i></p>				<p>rak buku yang berisi foto suaminya bersama istri barunya di Turki Cappadocia, kota impian Kinan.</p>
--	--	--	--	---

21	<p>“Aris bilang. Kinan temennya sekarang semua tajir-tajir, orang kaya-kaya semua, kam pengen sesuatu yang jetset.”</p> <p>“Aku tersenyum pedih. Tak percaya kalimat itu yang keluar dari bibir mamaku “Kalau Kinan memang menuntut itu, seharusnya Kinan sekarang sudah ganti mobil. Kinan pakai berlian dan <i>blink-blink</i> di sekujur tubuh. Apa Kinan begitu Ma? Ya sudah tak apa. Kita tunggu saja kedatangan dia ya, Ma. Nanti Mama yang dengarkan apa yang sebenarnya terjadi.”</p> <p><i>Wujud Konflik : Kekecewaan.</i></p> <p><i>Halaman : 210</i></p>		✓		<p>Ego yang mendorong Kinan sehingga merasa kecewa setelah mengetahui suaminya menjelekkannya di depan ibunya sendiri.</p>
22	<p>“Kepercayaan yang rusak itu ibarat gelas retak yang tidak sanggup kurengkat kembali. Rasa marah menyelimutiku. Kecewa dan gundah selalu muncul ketika Mas Aris pulang</p>		✓		<p>Ego yang mendorong Kinan sehingga merasa marah, gundah dan kecewa kepada Mas Aris karena</p>

	<p>ke rumahku. Aku tak lagi bisa memenuhi kewajibanku sebagai istri. Dilain pihak aku yang masih merasa belum sembuh dan merasa diremehkan oleh perempuan itu.”</p> <p><i>Wujud Konflik : Kekecewaan, kemarahan dan kegundahan.</i></p> <p><i>Halaman : 221</i></p>			kepercayaannya telah dirusak oleh suaminya sendiri
23	<p>“Bagaimana aku mengatasi marahku saat Mas Aris selalu memintakan pemakluman terhadap perempuan yang ‘katanya’ masih kecil itu. Mas Aris mengharapkan aku lebih dewasa dan lebih bisa mengerti perempuan itu. Jiwa sentimentil perempuanku meledak. Aku merelakan suamiku untuknya, mengapa ia tidak bisa merelakan sosial medianya untuk pernikahan kami berjalan beriringan?</p> <p>Cukup sudah aku yang mengerti dirinya.”</p>		✓	Ego yang mendorong Kinan sehingga merasa jiwa sentimentil perempuannya meledak.

	<p><i>Wujud Konflik : Kemarahan.</i></p> <p><i>Halaman : 222</i></p>			
24	<p>“Aku bingung ia berlagak seolah aku bisa menerima kondisi ini, memaksakan apa yang ia gambarkan dibenaknya bahwa kami baik-baik saja. Padahal jelas aku tidak baik-baik saja.</p> <p><i>Wujud Konflik : Kebingungan.</i></p> <p><i>Halaman : 226</i></p>		✓	<p>Ego menunjukkan kenyataan jika Kinan bingung karena suaminya menganggap dia bisa menerima kenyataan. Padahal keadaan yang sebenarnya Kinan sedang tidak baik-baik saja.</p>
25	<p>Kekecewaanku sangat besar terhadap perempuan itu sampai aku tak ingin bertemu dengannya. Pun dia tidak pernah berusaha sedikitpun mendekatiku atau menjalin silaturahmi padaku.</p> <p><i>Wujud Konflik : Kekecewaan.</i></p> <p><i>Halaman : 233</i></p>		✓	<p>Kinan kecewa kepada perempuan yang telah menjadi istri simpanan lain suaminya terlebih lagi perempuan itu tidak pernah silaturahmi kepadanya</p>
26	<p>“Apakah benar syariat poligami seperti ini? Sesuai sunnahkah ini? Apakah aku</p>		✓	<p>Adanya kegundahan dalam diri Kinan</p>

	<p>yang kurang berjuang? Apakah aku yang kurang menurunkan ego? Apakah aku yang kurang patuh terhadap suamiku? Apakah aku tidak berhak menuntut hak dalam akadku terdahulu? Pertanyaan demi pertanyaan sering menghampiri dalam doaku pada Allah dan dzikirku. Kegundahanku tak kunjung hilang bila aku memikirkan rumah tanggaku.”</p> <p><i>Wujud Konflik : Kegundahan.</i></p> <p><i>Halaman : 235</i></p>				<p>dikarenakan terus memikirkan kondisi rumah tangganya dengan segudang pertanyaan-pertanyaan yang berkecamuk di hati dan pikirannya.</p>
27	<p>“Maafin Mommy ya, Abang Ammir, Arya, Alman, Aby... kalau Mommy suka galak. Tapi Mommy galak kalau apa? Kalau abang-abang dan adik-adiknya berantem terus. Maafin Mommy kalau kadang pernah mukul tangan abang yang usil ganggu adiknya. Mommy pernah jever kalau anak-anak Mommy sholatnya nggak tertib dan main-main. Mommy minta</p>			✓	<p>Super ego mendorong Kinan untuk mengakui kesalahannya dan mengesampingkan ego serta amarahnya terhadap keempat anaknya karena Kinan merasa bahwa dirinya suka galak sehingga memukul dan</p>

	<p>maaf, ya.”</p> <p><i>Wujud Konflik : Nilai penyesalan</i></p> <p><i>Halaman : 80-81</i></p>				menjeweir anak-anaknya.
28	<p>Aku tidak suka konflik dan tidak suka perdebatan. Bagiku, duduk bersama dan menjalin silaturahmi jauh lebih nyaman.</p> <p><i>Wujud Konflik : Nilai kebaikan</i></p> <p><i>Halaman : 26</i></p>			✓	Super ego mendorong Kinan untuk berbuat baik dan menghindari konflik maupun perdebatan
29	<p>“Rasa dicampakkan, dibuang, dikecilkan, diremehkan, dikhianati seringkali muncul. Walau demikian aku mulai membuka diri dan berusaha menerima. Aku butuh kehadirannya untuk meyakinkan bahwa semua ketakutanku, pikiran buruk dicampakkan dan ditinggalkan tidaklah ia lakukan. Bahwa yang ia lakukan memang mengarah pada kebaikan rumah tangga ini”</p>			✓	Kinan yang masih berfikir positif di tengah rasa ketakutannya dan melawan perasaan-perasaan negatif yang muncul walaupun Kinan sering merasa dicampakkan, dibuang, dikucilkan, diremehkan dan dikhianati meskipun begitu Kinan

	<p><i>Wujud Konflik : Nilai kebaikan.</i></p> <p><i>Halaman : 93</i></p>				<p>masih berusaha untuk membuka diri dan menerima semua yang terjadi</p>
30	<p>“Mas Aris adalah guru terbesar dalam perjalanan hidupku. mas Aris dengan segala sikap baiknya adalah ayah anak-anakku. sampai kapanpun, aku tak akan pernah bisa menggantikannya menjadi bagian dari hidup kami. dia akan terus hidup bersama anak-anakku.”</p> <p><i>Wujud Konflik : Nilai Keikhlasan.</i></p> <p><i>Halaman : 169</i></p>			✓	<p>Kinan tetap menganggap suaminya sebagai guru terbesar dalam hidupnya serta ayah terbaik untuk anak-anaknya. Sikap Kinan yang berlapang dada dan ikhlas terhadap suaminya didorong oleh super ego.</p>
31	<p>”jauh dilubuk hati, doa untuk mantan suami. Sampai kapanpun aku tak boleh bermusuhan. Dia adalah ayah dari anak-anak ku. Ku selipkan namanya dalam doaku.”</p> <p><i>Wujud Konflik : Nilai Kesabaran.</i></p> <p><i>Halaman : 194</i></p>			✓	<p>Tetap mendoakan mantan suaminya meskipun cintanya telah dikhianati</p>

Tabel 1. Wujud Konflik Batin Tokoh Utama Kinan dalam Novel *Layangan Putus*

Karya Mommy Asf

Keterangan :

✓ : menunjukkan kepribadian tokoh utama yang dominan.

✗ : menunjukkan kepribadian tokoh utama yang tidak dominan.

2. Relevansi antara Konflik Batin Tokoh Kinan dalam Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah

Novel yang menceritakan mengenai permasalahan rumah tangga pada novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF merupakan sebuah karya sastra yang sangat layak menjadi bahan ajar pada suatu pembelajaran khususnya pelajaran bahasa Indonesia di MA. Hal tersebut disebabkan terdapatnya muatan bentuk norma-norma kehidupan yang bisa diterapkan dalam lingkungan sosial masyarakat sehari-hari. Norma-norma inilah yang bisa membentuk siswa menjadi seorang murid yang peduli, empati, dan berbuat baik kepada sesama. Selain itu, bahasa yang digunakan pada penulisan novel *Layangan Putus* ini bisa dijadikan bahan ajar contohnya seperti mengkaji dari segi gaya bahasa atau majas. Dan juga dari segi latar belakang kebudayaan juga disajikan dalam novel ini dan sangat cocok untuk menjadi bahan pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat MA.

Kelayakan novel ini untuk menjadi bahan ajar disajikan dalam

beberapa aspek, yaitu aspek kebahasaan, aspek kematangan psikologis dan aspek latar belakang budaya. Adapun penelitian ini berfokus pada gejolak batin yang dialami oleh tokoh Kinan dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF yang dilihat dari ketrampilan dasar dalam silabus 2013.

Relevansi ialah korelasi maupun kaitan, dengan demikian penelitian ini merelevansikan novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah. Berdasarkan pemaparan di atas bisa dilihat bahwa ada relevansi yang berhubungan dengan analisis novel *Layangan Putus* dengan KD 3.19 dan 4.9 kelas XI. Novel ini dapat digunakan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah kelas XII sesuai dengan Kompetensi Dasar 3.9 yaitu menganalisis isi serta bahasa novel, dan Kompetensi Dasar 4.9 yaitu pembelajaran mendesain atau merancang novel baik secara lisan maupun tulis dengan memperhatikan isi kebahasaan, hal ini berhubungan dengan penelitian ini yang juga menganalisis konflik batin tokoh dalam novel dengan kajian psikologi sastra. Pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas XII menuntut siswa untuk mampu memahami dan menganalisis teks novel, sehingga pemilihan bahan ajar ini juga harus disesuaikan dengan kurikulum yang sudah ditetapkan.

Sementara KI 1: Menghargai dan menghormati ajaran agama yang dianutnya. KI 2: Menghayati dan menghargai sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, baik hati (toleransi, gotong royong), santun, amanah

dalam interaksi efektif dengan lingkungan alam dan sosial, dimensi dan keberadaan sosial. KI 3: Memahami pengetahuan (fakta, konsep dan proses) berdasarkan rasa ingin tahunya terhadap ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya yang berkaitan dengan kejadian maupun fenomena tampak mata. KI 4: Mencoba, mengolah, menyajikan dalam ranah konkret (menggunakan, menyusun, mengarang, memodifikasi, serta mendesain) dan dalam ranah abstrak (menulis, membaca, berhitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan pendapat/teori yang sama.

Nilai-nilai yang terkandung pada novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF yang dapat dipelajari dan dikaji oleh peserta didik ialah meliputi aspek kebahasaan, aspek kematangan psikologis, dan aspek latar belakang budaya. Terdapat beberapa kutipan yang ada di novel memiliki amanat yang bisa diambil oleh pembacanya.

B. Analisis Data

1. Konflik Batin yang dialami Tokoh Kinan dalam novel *Layangan Putus*.

Struktur konflik batin tokoh utama yang dialami oleh Kinan dalam Novel *Layangan Putus* Karya Mommy Asf ternyata telah memberi pengaruh terhadap tingkah laku tokoh dalam perilaku sehari-hari. Nurgiantoro mengungkapkan bahwa konflik psikologis atau konflik batin adalah konflik yang terjadi di dalam pikiran, jiwa, dan jiwa para tokoh

dalam cerita. Konflik batin ini merupakan masalah batin manusia, yang terjadi karena konflik antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan, atau masalah lainnya. (Nurgiyantoro, 2013)

Penelitian ini memakai pendekatan psikoanalitik Sigmund Freud, merupakan sebuah studi yang mengkaji fungsi dan perilaku jiwa manusia, peneliti mampu menyelidiki, mengkaji, dan mengeksplorasi aspek-aspek konflik yang terbentuk dalam jiwa manusia dan muncul melalui perilaku. Konflik batin karakter tokoh utama ditemukan dalam novel *Layangan Putus*; Pertama, id merupakan aspek biologis dan merupakan sistem kepribadian asli bawaan sejak lahir. Kedua, ego merupakan penengah (mediator) atau jembatan antara *id* (keinginan yang kuat untuk mencapai kepuasan) dan kondisi lingkungan yang diharapkan atau dunia luar. Ketiga, Superego adalah bagian moral atau etika dari kepribadian yang mengakui benar dan salah suatu tindakan. Pandangan Freud tentang keinginan yang saling bertentangan dalam struktur kepribadian menghasilkan kegelisahan. Misalnya, ketika ego menolak keinginan untuk mendapatkan kesenangan dari ego, kekhawatiran batin muncul. Ini menular dan mengarah pada situasi yang tidak nyaman di mana ego merasa bahwa *id* dapat menyebabkan gangguan pada individu. Kegelisahan mengingatkan ego untuk menyelesaikan konflik melalui mekanisme pertahanan ego, melindungi ego sambil mengurangi kegelisahan yang ditimbulkan oleh konflik. Berikut adalah wujud konflik batin oleh Tokoh Kinan yang meliputi *id*, ego, dan super ego, yakni:

a. *Id*

Dari kajian mendalam, peneliti menemukan beberapa kondisi *id* yang di alami oleh Kinan, penelitian ini mengklasifikasikan konflik batin yang dialami Kinan menjadi keinginan yang tidak sesuai dengan kenyataan yang ada.

1) Harapan/Keinginan Tidak Sesuai Kenyataan

Konflik pertama pada aspek harapan tidak sesuai kenyataan ialah harapan Kinan yang menginginkan suaminya selalu berada di sampingnya setelah ia melahirkan, namun tidak tercapai karena suaminya selalu tidak ada. Berikut kutipan dari novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF yang memperlihatkan konflik batin dari sisi aspek keinginan tokoh bernama Kinan.

“Walau ada mama di sampingku, aku tetap merasa membutuhkannya. Aku berharap dia lebih peka terhadap perasaanku yang gundah karena melahirkan secara spontan. Pun setelah pulang dari rumah sakit. Aku merasa sendirian saat merawat bayi kecilku. Setiap kali aku terbangun malam, ayah dari anakku tak ada di sisiku. Kudapati ia sedang semangat-semangatnya belajar. Belajar agama.”

Dari kutipan di atas, terlihat jelas bagaimana *Id* Kinan begitu mengharapka n suaminya selalu berada di sisinya. Adapun kutipan yang menunjukkan adanya aspek *Id* ada pada kalimat “Walau ada mama di sampingku, aku tetap merasa membutuhkannya”. Kata “nya” tersebut menunjukkan Mas Aris atau suaminya.

Kinan menginginkan suaminya ada berada di

sampingnya setelah ia melahirkan, namun tidak tercapai karena suaminya selalu tidak ada dan lebih memilih belajar agama tanpa sedikitpun mementingkan perasaan Kinan. Sehingga Kinan merasa sendirian merawat bayi kecilnya.

Konflik selanjutnya adalah harapan Kinan yang ingin melahirkan secara spontan. Harapan ini dipengaruhi oleh aspek *id*.

“Aku masih bercita-cita bisa lahiran spontan, tapi sepertinya semakin tipis kesempatan untuk itu. (Kinan, 2020:01)

“Aku kerap dibayangi perasaan gagal karena tidak bisa melahirkan spontan. Hal ini membuatku merasa sangat sedih. Terbayang masa ketika aku menyerah pada sakitnya kontraksi.” (Kinan, 2020:02)

Kutipan pada halaman 1 bertempat di kamar mandi, Kinan selesai melakukan tes kehamilan keduanya. Pada kutipan “Aku masih bercita-cita bisa lahiran spontan, tapi sepertinya semakin tipis kesempatan untuk itu” membuktikan jika Kinan mempunyai keinginan agar bisa melahirkan secara spontan. Emosi yang Kinan rasakan dalam pengendalian struktur *Id* yaitu, aspek keinginan.

Lebih lanjut kutipan berikutnya berada pada halaman kedua yang menjelaskan tentang kesedihan yang dialami dan dirasakan oleh tokoh utama Kinan dikarenakan cita-citanya tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Kinan merasakan kesedihan yang teramat dalam dan sering dihantui perasaan gagal akibat tidak bisa melahirkan secara spontan serta terbayang waktu ketika Ia menyerah terhadap sakitnya kontraksi. Emosi yang ditunjukkan tokoh Kinan sedang dalam pengendalian struktur *Id* yaitu, aspek

keinginan.

“Mas Aris mendapatkan seorang bayi mungil perempuan. Bayi perempuan yang tak bisa kuberikan. Bayi perempuan yang dulu kuharapkan bisa hadir dari rahimku menemani para jagoan kecilku. Mungkin Allah berkehendak lain.” (Kinan, 2020:63)

Kutipan di atas menunjukkan *id* adalah adanya aspek keinginan yaitu pada kutipan “Bayi perempuan yang dulu kuharapkan bisa hadir dari rahimku menemani para jagoan kecilku. Mungkin Allah berkehendak lain.” Kutipan ini berisi harapan Kinan untuk memiliki anak perempuan dan disisi lain harapannya harus sirna karena Allah berkehendak lain. Kinan mengalami ruptur uteri atau robeknya dinding rahim sehingga sang bayi tidak bisa diselamatkan.

Konflik batin selanjutnya yang dialami tokoh utama Kinan adalah ketika dirinya merasa ketakutan dan kecemasan yang berlebihan karena suaminya pergi dan tidak pulang-pulang ke rumah tanpa pamit dan tanpa kabar. Kinan berdoa kepada Allah agar suaminya pulang dalam kondisi sehat dan tanpa ada yang kurang satupun. Kenyataan tidak sesuai keinginan Kinan. Aris memang pulang dalam keadaan sehat bugar, utuh, dan tanpa kurang satu apapun. Aris justru pulang dalam keadaan berlebih dikarenakan ia membawa teman hidupnya yang baru. Berikut kutipan dari novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF yang memperlihatkan konflik batin tersebut.

“Aku menguatkan diri dan meyakinkan kembali bahwa kepulangan dirinya yang sehat wal afiat, dari kepergiannya yang tanpa kabar itu adalah sebuah doa yang terkabul. Karena yang kupinta kepada Allah adalah kepulangannya. Utuh tanpa kurang apapun, tanpa sakit. Sebab yang kutakutkan di awal adalah , dia memiliki pemahaman yang lain tentang jihad. Aku takut dia pergi ke daerah-daerah konflik untuk meliput peperangan atau membantu saudara muslim kita di sana. Kecemasan berlebihanku tak berwujud ternyata dia sehat wal afiat, segar bugar dan pulang utuh tanpa kurang satupun. Justru berlebih, dia pulang dengan membawa seorang teman. Teman hidupnya yang baru” (Kinan, 2020:86)

Kutipan tersebut memperlihatkan adanya struktur kepribadian *id* pada tokoh utama Kinan yang takut dan cemas serta mengharapkan kepulangan suaminya dengan sehat wal’afiat yang dibuktikan dengan kutipan “Aku menguatkan diri dan meyakinkan kembali bahwa kepulangan dirinya yang sehat wal’afiat. Karena yang kupinta kepada Allah adalah kepulangannya. Utuh tanpa kurang apapun, tanpa sakit”, sedangkan keinginannya tidak sesuai kenyataan, suaminya memang pulang dalam keadaan sehat tanpa ada kekurangan, akan tetapi suaminya pulang dalam keadaan yang lebih. Karena telah membawa istri baru yang dibuktikan oleh kutipan “Kecemasan berlebihanku tak berwujud ternyata dia sehat wal afiat, segar bugar dan pulang utuh tanpa kurang satupun. Justru berlebih, dia pulang dengan membawa seorang teman hidupnya yang baru”.

Konflik batin berikutnya adalah Kinan yang mengharapkan dukungan dari Mas Aris untuk mendukung keinginan suaminya *ber-ta'addud*. Namun tidak sesuai harapannya dengan keinginan dan harapannya. Berikut kutipan dari novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF yang memperlihatkan konflik batin tersebut.

“Namun, level tertinggi dalam pernikahan ini, tentu ada adab dan kaidah yang perlu dilalui. Aku belum lulus untuk itu. Aku perlu banyak belajar dan mangkaji mengenai ukhawah yang harus terjalin sesama istri. Menata hati setiap hari. Meneguhkan hati untuk patuh terhadap suami. Aku belum lulus. Dan ketika aku mengharapkan dukungan dari suamiku untuk mendukung keinginannya ber-ta'addud, aku justru kehilangan dirinya. (Kinan, 2020:109)

Kutipan tersebut memperlihatkan adanya struktur kepribadian *id* pada tokoh utama Kinan yang berharap agar suaminya mendukung dirinya untuk kembali mendukung suaminya yang memiliki keinginan untuk *ta'addud*. *Ta'addud* dalam artian ini ialah memiliki istri lebih dari satu yang terdapat pada kutipan “Aku belum lulus. Dan ketika aku mengharapkan dukungan dari suamiku untuk mendukung keinginannya *ber-ta'addud*, aku justru kehilangan dirinya”. Kutipan tersebut bisa disimpulkan bahwa terdapat keinginan dalam diri Kinan untuk mendapat dukungan dari suaminya yang justru berbuah kehilangan dan Kinan harus merelakan dirinya kehilangan suaminya. Adapun kutipan terakhir pada novel ini yang menunjukkan adanya harapan yang tidak sesuai kenyataan adalah”

“Sejujurnya aku benar-benar menginginkan parfum Dior. Beberapa bulan ini, aku mengincar sebuah parfum merek Dior dengan wangi segar yang lebih maskulin daripada parfum yang ia pilih. Aku mengumpulkan uang untuk membelinya. Tapi mencoba menahan diri karena kondisiku saat ini lebih membutuhkan aku untuk banyak menabung. Dan aku berusaha menghargai usahanya mencairkan kondisi kami. Jadi ku ikuti saja alur mainnya. Menjaga perasaannya yang sudah memilikanku parfum chanel No. 5.” (Kinan, 2020:243)

Kutipan tersebut memperlihatkan adanya struktur kepribadian *id* pada tokoh utama Kinan yang berharap agar suaminya membelikan parfum Dior J’adore akan tetapi tidak sesuai yang diharapkan oleh Kinan suaminya justru memilihkan dan membelikannya parfum merek Chanel. Hal ini terdapat pada kutipan “Dan aku berusaha menghargai usahanya mencairkan kondisi kami. Jadi ku ikuti saja alur mainnya. Menjaga perasaannya yang sudah memilikanku parfum chanel No. 5”. Kutipan tersebut bisa disimpulkan bahwa terdapat keinginan dalam diri Kinan untuk memiliki parfum Dior. Kinan terpaksa menerima pemberian dari suaminya yang memilikannya parfum chanel No. 5 demi menjaga perasaan suaminya.

2) Pertentangan antara pilihan yang tidak sesuai keinginan.

Konflik pertama pada poin pertentangan antara pilihan yang tidak sesuai dengan harapan atau keinginan ialah adanya perbedaan

pendapat dan perdebatan yang dialami oleh tokoh utama dengan suaminya. Berikut kutipan dari novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF yang memperlihatkan konflik batin tersebut.

“Perdebatan kami pagi tadi memang belum menemukan titik terang. Aku memintanya tegas untuk melakukan sesuatu terhadap rumah kami. Aku tak tahan dengan komunikasi hubungan kami yang tidak berjalan. Aku masih merasa kehilangan dirinya, aku belum paham planning-nya terhadap rumahku. Kemarahanku belum bisa reda. Beberapa kali kau memintanya untuk tidak mengumpulkan kami dalam satu kota. Aku yang keluar dari Bali, atau dia yang kembali ke kotanya. Aku tak masalah keluar dari Bali. Pun aku butuh lingkungan yang mendukung pemahaman sunnah ini. Aku memintanya mengizinkanku untuk bisa belajar mendalami sunnah ini di kota lain. Mas aris menolak. Aku merasa egonya sebagai laki-laki terusik. Egonya sebagai pemimpin terlecehkan.” (Kinan, 2020: 97-98)

Kutipan di atas menunjukkan struktur *id*, *id* ini timbul karena adanya keinginan yang tidak sesuai harapan..Pada kutipan ini juga terdapat struktur ego karena memperlihatkan adanya karakter egois baik dari sisi Mas Aris dan juga dari tokoh utama Kinan. Akan tetapi struktur ego pada kutipan ini tidak begitu menonjol seperti *id*.

Dalam kutipan ini menjelaskan bahwa adanya pertentangan dan perbedaan pendapat yang dialami oleh tokoh utama Kinan yang menginginkan adanya titik terang dan suaminya bisa tegas terhadap kondisi rumah tangganya. Harapan pada diri Kinan ini dilandasi oleh adanya *id* yang akhirnya mendorong dirinya agar bisa keluar dari kota Bali untuk belajar mendalami sunnah

poligami di kota lain. *Id* disini memberi tuntutan kebutuhan alamiah yang didorong oleh upaya dalam memenuhi semua kebutuhan dan harapan, jika harapan tidak tercapai maka akan menimbulkan adanya kecemasan dan ketegangan. Pada kutipan ini memperlihatkan adanya ketegangan yang mana dikarenakan keinginan Kinan di tolak oleh Mas Aris karena suaminya merasa egonya sebagai laki-laki dan pemimpin terusik dan terlecehkan.

Selanjutnya adalah konflik mengenai Karakter tokoh utama Kinan mempunyai keinginan yang kuat agar istri simpanan suaminya tidak hadir dan menginjakkan kaki di rumahnya. Adanya perbedaan pendapat yang dialami oleh tokoh utama yang menginginkan agar istri simpanan suaminya tidak hadir di rumahnya karena sedang merayakan hari raya. Harapan pada diri Kinan ini dilandasi oleh adanya *id*. Dan akhirnya mendorong dirinya untuk menginginkan untuk berpisar dengan Mas Aris, suaminya. Selain didasari *id* juga terdapat ego yang ditunjukkan oleh Kinan, yaitu rasa adanya rasa tidak sudi apabila istri simpanan suaminya datang ke rumahnya. Namun jalan yang dipilihnya tidak sesuai dengan keinginan karrena adanya pertentangan yang berujung perceraian. Hal ini dapat digambarkan pada kutipan berikut.

“Aku tidak ingin dia kesini! Jangan sampai dia datang ke rumahku!”

“Kinan kamu kenapa?” Ini hari raya, ada apa

dengan kamu?”

“Justru itu. Ini hari raya. Aku tidak ingin ada perdebatan di rumahku! Aku ingin bersuka cita di hari raya. Aku tidak ingin ada dia di rumahku. Titik!!”

PRAAAANGGGG!!!!

Gelas kopi melayang ke arahku, menghantam tembok. Suaranya memecah ruangan. Bersyukur tidak mengenaiaku.

“KAMU MAUNYA APA SEKARANG?!”

Aku terkejut bukan main atas respon Mas Aris. Dengan refleksi aku berkata, “Aku mau kita pisah, Mas.”

“OKE, MULAI SEKARANG KITA CERAI!!! AKU CERAIKAN KAMU!!! JANGAN PERNAH LAGI HUBUNGI AKU, JANGAN PERNAH TELPON AKU! MULAI SEKARANG AKU AKAN PERGI DARI RUMAH INI!!!”

Kutipan di atas menjelaskan bahwa adanya struktur *id* pertentangan dan perbedaan pendapat yang dialami oleh tokoh utama Kinan yang mengakibatkan terjadinya pertengkaran hebat antara dirinya dan Mas Aris, suaminya yang berujung kesepakatan untuk bercerai. Karena suaminya mengiyakan ajakan Kinan untuk bercerai. *Id* mencari sebuah kepuasan yang seolah-olah mengharuskan sesuatu yang diharapkan harus sejalan dengan kenyataan atau realita sebenarnya.

b. Ego

Ego adalah penghubung antara struktur *id* dan dunia nyata di mana ketegangan yang timbul dari *id* dipenuhi oleh struktur kepribadian ego contohnya seperti stres ketika seseorang lapar, Ego akan segera berusaha untuk menghilangkan stres. Kinan mengambil tindakan untuk memenuhi kebutuhan *Id*. Tindakan yang diambil adalah

hasil alami dari struktur kepribadian ego. Dari kajian mendalam, peneliti menemukan beberapa kondisi ego yang di alami oleh Kinan, penelitian ini mengklasifikasikan konflik batin yang dialami Kinan menjadi tindakan untuk mencari suaminya dan pelepasan ketegangan.

1) Tindakan untuk Mencari Suaminya

Dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF, tokoh Kinan ialah sosok gadis remaja lugu dari daerah yang tumbuh, berkembang, serta mendapatkan cinta di kota besar yang tidak sama dengan iklim asalnya. Impian yang Kinan yang sebetulnya adalah terus belajar serta menempuh pendidikan dengan tepat waktu. Akan tetapi hal itu berubah semenjak mengetahui sosok pria tangguh. Pria yang mandiri dan tegas. Keduanya berbagi visi dan terjalin dalam ikatan pernikahan. Aris pun memberikan pemahaman kepada Kinan bahwa bekerja di luar rumah saja sudah cukup membuat Kinan mewujudkan impian masa kecilnya untuk melakukan ekspedisi balon udara. Akan tetapi takdir mengatakan sebaliknya, Aris menyaksikan pemandangan indah dan menikmati balon udara bersama perempuan lain, Kinan hanya bisa menikmati foto-foto yang ditemukannya di gadget milik sang suami. Berikut petikan dari novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF yang dimasukkan ke dalam struktur kepribadian Ego.

“mbi, aku ke jakarta sekarang, aku tak peduli jika harus hilang di sana! Aku akan mencarimu sampai ketemu!” kemudian di balas Jangan, sayang. Batalan

kepergianmu ke Jakarta, aku akan pulang besok! Kapan? Balas singkatku. Besok malam sayang, tunggu aku ya! Ku telpon dia masih tak diangkat. Lalu ku hujani Aris dengan pesan singkat Kirim tiketmu! Kukirim berulang pesan itu hingga dia merespon 24/2 jam, 17:00. Tunggulah di rumah! isya nant, aku sudah di rumah, mbi.”(Kinan, 2020:190-191).

Kutipan tersebut memperlihatkan struktur ego dalam aspek aksi tokoh Kinan yang mencari suaminya yang hilang begitu saja tanpa kabar, hingga sang suami menjawab pesan darinya. Kutipan tersebut juga menandakan adanya emosi yang kuat pada tokoh utama sebab dalam pesan yang dikirimkan Kinan terdapat tanda baca seru (!). Pada kutipan “mbi, aku ke jakarta sekarang, aku tak peduli jika harus hilang di sana! Aku akan mencarimu sampai ketemu!” kemudian di balas Jangan, sayang. Batalkan kepergianmu ke Jakarta, aku akan pulang besok!” memperlihatkan struktur Ego aspek tindakan yang tokoh Kinan lakukan untuk mengetahui kemana suaminya. Adanya tanda seru pada pesan yang dikirim Kinan kepada suaminya menandakan bahwa terdapat perintah yang menggambarkan adanya kesungguhan, ketidakpercayaan, atau emosi yang kuat. Sehingga dengan adanya perasaan tersebut membuat *id* terkalahkan dengan ego.

2) Peranan untuk Melepaskan Ketegangan

Penjelasan berikut merupakan perwujudan dari struktur ego dari segi peran. Sosok Kinan dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF akhirnya menemukan cara untuk meredakan

ketegangan yang dirasakannya setelah ditinggal suaminya tanpa pamit. Berikut petikan novel *Layangan Putus* yang menunjukkan bagaimana struktur ego berdasarkan peran tokoh Kinan.

“Tak ada pikiran macam-macam. Aku percaya semua kalimat suamiku. Tapi, kenapa dia tidak jujur padaku. Mas Aris paham, menyentuh lawan jenis adalah haram baginya. Bahkan menundukan pandangan terhadap wanita nonmahram adalah kewajiban. Aku percaya betul suamiku. Tapi dia kemana?” (Kinan, 2020:188).

Pada kutipan di atas, itu adalah perwujudan dari struktur ego dalam proses pelepasan ketegangan yang Kinan rasakan. Dalam kutipan”Tak ada pikiran macam-macam. Aku percaya semua kalimat suamiku. Tapi, kenapa dia tidak jujur padaku.” Aspek peran dari struktur ego menunjukkan bahwa Kinan ingin dianggap sebagai istri oleh suaminya.

Kutipan berikutnya adalah perwujudan dari struktur ego pada tokoh Kinan yang terlihat saat ingin melepaskan ketegangan dengan cara berada di bawah kucuran air. Kinan sebisa mungkin menguatkan dirinya sendiri agar tetap tegar atas masalah yang menyimpannya.

Selanjutnya perwujudan struktur ego pada kutipan ini juga terlihat pada tokoh utama Kinan yang mengambil keputusan atas apa yang menjadi hak dirinya, Kinan mengambil keputusan untuk tidak bersama suaminya lagi, dan memilih untuk membesarkan keempat anaknya sendiri.

“Selesai mandi, aku segera berpakaian. Ini mandi kelimaku hari ini. Entah kearena gerah atau karena kebutuhan. Menyenangkan sekali berada di bawah kuncuran air. Air mataku bias dengan jatuhnya air yang menyentuh wajah. Seperti dipijat, kutegangkan wajah menghadap Shower. Mata, pipi dan dahiterkena pancuran air. Nyaman sekali. aku sudah segar, rapi, dan wangi. Melangkah menuju kamar tidur, kulihat jam dinding menunjukkan angka sebelas malam. Anak-anak terpejam dikasur, saling bersisian. Bukan saatnya tumbang aku bukan layangan putus yang tak tentu arah. PR-ku masih banyak. Keempat anak ini punya masa depan yang indah. Aku percayakan semua pada penopangku, Allah sang Maha Baik. Jauh dilubuk hati kudoakan mantan suami. Aku tidak mampu lagi menunaikan kewajiban sebagai seorang istri. Dia resmi bukan milikku, kulepaskan segala memory perjuangan cinta kami yang dulu. Aku sudah tidak terikat sebagai istrinya. Semoga ia diberi kesehatan, kelancaran segala urusan.” (Kinan, 2020:194).

Kutipan di atas adalah mengenai Kinan yang ingin keluar dari kesedihan masa lalu, Kinan ingin lebih terbuka untuk menerima apapun yang terjadi. Dalam kutipan “bukan saatnya tumbang, aku bukan layangan putus.” Menunjukkan struktur ego sisi kepuasan Kinan yang mulai bangkit dari patah hati dan merasa puas dengan keputusannya untuk berpisah dari suaminya yang telah berpoligami dan menikah secara diam-diam dengan wanita lain. Selanjutnya kutipan yang merupakan perwujudan dari struktur ego dari segi peran untuk melepaskan ketegangan adalah:

“Uni Wina mengajakku ke Trenggalek memeriksa sapi perah yang beda di Taman Teknologi Pertanian. semangatku kembali muncul. aku merasa sangat gairah menjalani hari-hariku. memori otakku

me-rewind kembali semua tindakan medis yang ku tinggalkan bertahun-tahun lamanya. seekor sapi yang baru saja melahirkan mengalami retensi plasenta dan aku ikut membantu manual removal pada plasentanya. aku sangat bersemangat melakukan palpasi rektal pada rektum sapi. rasanya sangat menyenangkan walau bajuku harus becek karena darah sapi. Aku tak peduli pada bau kandang, dan suara berisik hewan ternak. Berkutat dengan feses sapi, sungguh bagiku ini adalah hari yang sangat menyenangkan” (Kinan, 2020:212).

Kutipan di atas berisi tentang ego yang mendorong tokoh utama Kinan untuk tidak peduli dengan kondisi yang ada di sekitarnya walaupun bajunya harus becek karena terkena darah sapi, dan juga tidak peduli meskipun bau kandang dan suara berisik hewan ternak. Karena Kinan sangat senang se usai meninggalkan pekerjaan medisnya selama bertahun-tahun sehingga dirinya merasa sangat bergairah. selain ego, Id juga berperan akan tetapi tidak dominan seperti ego.

Adapun berikutnya yang menunjukkan perwujudan struktur ego dari segi peranan untuk melepaskan ketegangan terdapat pada kutipan yang ada di halaman 223. Berikut adalah petikan novel *Layangan Putus* yang berkaitan dengan hal tersebut.

“Dan kegelisahanku sekuat tenaga aku alihkan pada hal-hal yang membangun skill di bidang veteriner. dengan sebuah lembaga sosial yang bergerak di sterilisasi hewan, khususnya anjing dan kucing liar, aku bergabung menjadi volunteer. (Kinan, 2020:223).

Kutipan di atas memperlihatkan struktur ego yang mendorong Kinan untuk melawan kegelisahannya dengan

melakukan segala hal yang membangun keterampilannya di bidang *veteriner* serta bergabung menjadi *volunteer* dengan lembaga sosial yang bergerak di sterilisasi hewan, khususnya anjing dan kucing liar. Hal ini diperkuat oleh kutipan “Dan kegelisahanku sekuat tenaga aku alihkan pada hal-hal yang membangun *skill* di bidang *veteriner*”. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Kinan ingin melepaskan ketegangannya dengan membangun *skill* atau keterampilannya pada bidang *veteriner*. Selain ego, Id juga berperan dalam kutipan ini akan tetapi tidak dominan seperti ego.

3) Kekecewaan, Kemarahan dan Kegundahan dalam Menghadapi Permasalahan.

Penjelasan berikut merupakan perwujudan dari struktur ego dari segi kemarahan pada sosok Kinan dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF. Berikut petikan novel *Layangan Putus* yang menunjukkan bagaimana struktur ego berdasarkan aspek tersebut.

“Ini momen pertamanya menjadi ayah. Aku tahu benar dia sangat mencintai bayinya. Namun yang membuat aku sebal, dia kerap menghilang! Dia menghilang ke masjid setiap jam masuk shalat. Entah kenapa perasaan ini terus muncul. Aku kesal dia tak selalu ada di sampingku. Saat aku masih tergolek lemas oleh luka operasi.”(Kinan, 2020: 3)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa terdapat ego yang mendorong Kinan sehingga ia merasa marah kepada suaminya yang sering kali menghilang ketika ia masih tergolek lemas oleh luka

operasi. Hal ini dibuktikan dengan kutipan “Aku kesal dia tak selalu ada di sampingku. Saat aku masih tergolek lemas oleh luka operasi”. Kutipan ini menandakan ada rasa kekesalan yang didorong oleh struktur kepribadian ego.

Konflik selanjutnya adalah adanya rasa kecewa pada tokoh utama Kinan. Aspek kekecewaan ini dilandasi oleh struktur kepribadian ego. Berikut petikan novel *Layangan Putus* yang menunjukkan bagaimana struktur ego berdasarkan aspek tersebut.

“Mas Aris, kini, tidak pernah melewatkan sholat lima waktu. Selalu mengusahakan ke masjid. Subuh pun demikian. Aku yang senang kelonan saat tidur, harus kecewa karena selalu bangun dengan raibnya dia disampingku. Ternyata selepas subuh di mushola dia ada kajian kecil para bapak penghuni perumahan. Liqo namanya. Aku meradang. Aku merasa sendirian. Dia belajar sendiri. Aku tak diajak. Aku ditinggalkan. Aku sebal!!! (Kinan, 2020: 5)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa terdapat ego yang mendorong Kinan sehingga merasa kecewa dan marah meradang karena biasanya selepas subuh ia dan suaminya kerap kelonan dan harus menerima kenyataan jika suaminya raib dari sisinya. Kinan merasa sendirian karena suaminya tidak pamitt tak dan mengajaknya untuk *Liqo* subuh bersama-sama.

Penjelasan selanjutnya adalah perwujudan dari struktur ego dari segi kekecewaan dan kemarahan pada sosok Kinan dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF. Berikut petikan novel

Layangan Putus yang menunjukkan bagaimana struktur ego berdasarkan aspek tersebut.

“Entahlah. Lima hari penuh aku membersamainya. Aku menemukannya sebagai pribadi yang berbeda. Rasa kecewaku masih sangat besar. Aku masih marah aku tak mampu melayaninya lagi sebagai seorang istri.”(Kinan, 2020: 95)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa terdapat ego yang mendorong Kinan sehingga merasa kecewa dan marah kepada Mas Aris karena selama lima hari dengan suaminya. Kinan menyadari bahwa suaminya sudah berubah dan berbeda. Hal ini didukung oleh kutipan “Rasa kecewaku masih sangat besar. Aku masih marah aku tak mampu melayaninya lagi sebagai seorang istri”. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa rasa kecewa Kinan masih sangat besar. Kinan tak mampu melayani suaminya lagi sebagai seorang istri.

Selanjutnya adalah penjelasan mengenai perwujudan dari struktur ego dari segi kemarahan dikarenakan tidak ingin dikumpulkan dalam satu kota dengan istri baru dari suaminya. Berikut petikan novel *Layangan Putus* yang menunjukkan bagaimana struktur ego berdasarkan aspek tersebut.

“Kemarahanku belum bisa reda. Beberapa kali kau memintanya untuk tidak mengumpulkan kami dalam satu kota. Aku yang keluar dari Bali, atau dia yang kembali ke kotanya” (Kinan, 2020: 97-98)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa terdapat ego yang mendorong Kinan sehingga merasa marah kepada Mas Aris yang

dibuktikan pada kutipan “Kemarahanku belum bisa reda.” Kutipan ini menunjukkan adanya kemarahan pada tokoh utama yang tidak kunjung mereda.. Struktur kepribadian *Id* juga terdapat dalam kutipan ini akan tetapi tidak dominan yang berisi keinginan kinan, hal ini terdapat dalam kutipan “Beberapa kali aku memintanya untuk tidak mengumpulkan kami dalam satu kota”. Kutipan tersebut menyatakan keinginan kinan yang tidak mau dikumpulkan dalam satu kota dengan istri baru dari suaminya.

Selanjutnya adalah penjelasan mengenai perwujudan dari struktur ego dari segi kemarahan dikarenakan mengetahui suaminya memberikan parfum Dior J’adore kepada istri barunya, yang mana merek parfum tersebut adalah keinginan yang Kinan mimpi-mimpikan. Berikut petikan novel *Layangan Putus* yang menunjukkan bagaimana struktur ego berdasarkan aspek tersebut.

“Sebuah parfum Dior J’adore yang sempat kusampaikan padanya bahwa aku lebih menginginkan itu daripada parfum Chanel yang ia pilihkan. Aku yakin ini untuk perempuan itu. Tapi mengapa harus parfum itu? Mengapa parfum yang kuinginkan? Mengapa harus merek ini? Mengapa harus serupa dengan pilihanku? Mengapa harus perempuan itu yang mendapatkan sesuatu yang kumau? Rasa marah kembali muncul di hatiku. Seketika sesak, dan napasku mulai tak beraturan. Kututup kembali koper Mas Aris. Aku mulai beristighfar berulang kali.”(Kinan, 2020: 125-126)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa terdapat ego yang mendorong Kinan sehingga marah kepada Mas Aris karena

suaminya tersebut memberikan segala sesuatu yang diinginkannya kepada istri barunya termasuk parfum Dior. Pernyataan tersebut dituangkan pada kutipan “Mengapa harus perempuan itu yang mendapatkan sesuatu yang kumau? Rasa marah kembali muncul di hatiku. Seketika sesak, dan napasku mulai tak beraturan” Kutipan tersebut kembali menyatakan jika Kinan sangat marah hingga nafasnya sesak tak beraturan.

Kutipan berikutnya menyatakan bahwa terdapat ego dari aspek kemarahan dan kegundahan. Adapun aspek tersebut dituangkan dalam kutipan berikut:

“Aku mulai jengkel, kutelepon sopir kantor. Ku cecar Selamat dengan pertanyaan.”

“Lho Mbak, sampeyan kan istrinya! Mosok Mas Aris nggak ngabarin? Jawab Selamat kaget.”

“Kemana dia?”

“Nggak tahu aku, Mbak! Cuma nganter ke bandara tok, wingi.”

“Refleks kuperiksa brankas mini yang terletak di lemari. Paspornya tidak ada. Berbagai pikiran berkecamuk di kepalaku. Aku duduk di Kamarnya mencari petunjuk.” (Kinan, 2020: 187)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa terdapat ego yang mendorong Kinan sehingga merasa marah dan gundah karena kehilangan suaminya secara tiba-tiba tanpa ada kata pamit sampai-sampai pikirannya berkecamuk

Kutipan berikutnya menyatakan bahwa terdapat ego dari aspek kegundahan yang mendorong Kinan sehingga merasa khawatir terhadap suaminya yang menghilang selama dua belas hari

pencarian. Berikut petikan novel *Layangan Putus* yang menunjukkan bagaimana struktur ego berdasarkan aspek tersebut.

“Hatiku berdebar menjemput suamiku di bandara. Akhirnya setelah dua belas hari pencarian, dia mengabarkan akan pulang. Mas Aris memintaku menunggu di rumah. Tapi rasa khawatirkmu memuncak. Aku tidak bisa duduk manis menunggunya. Segera kupacu mobil menuju bandara.” (Kinan, 2020: 188)

Kutipan di atas menyatakan bahwa terdapat rasa kegundahan yang dialami oleh tokoh utama yang dituangkan dalam kutipan “Hatiku berdebar menjemput suamiku di bandara”. Kutipan tersebut menyatakan rasa gundah yang membuat hati tokoh utama menjadi berdebar. Kemudian adanya ego yang mendorong Kinan sehingga merasa khawatir dan nekat untuk memacu mobil ke bandara dan adanya rasa tidak sabar untuk menunggu suaminya karena ditinggalkan suaminya selama dua belas hari tanpa kabar. Hal ini didukung oleh kutipan “Tapi rasa khawatirkmu memuncak. Aku tidak bisa duduk manis menunggunya. Segera kupacu mobil menuju bandara”. Kekhawatiran dan kenekatan dari Kinan didorong oleh struktur kepribadian ego.

Penjelasan berikutnya merupakan perwujudan dari struktur ego dari segi kemarahan dan kekecewaan pada sosok Kinan dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF. Berikut petikan novel *Layangan Putus* yang menunjukkan bagaimana struktur ego berdasarkan aspek tersebut

“Ponselnya disembunyikan di atas rak buku. Tak sadar air mataku mengalir. Kutemui ratusan foto mereka. Hatiku tersayat... ngilu. Aku dalam kecemasan yang amat sangat saat ia menghilang selama dua belas hari. Tapi Mas Aris tidak hilang.”

“Dia hanya honeymoon. Bulan madu ke cappadocia. Kota impianku.”

“Aku memang pernah ke Turki saat menunaikan ibadah umroh, bersamanya. Tapi, kali itu kami tidak menyentuh Cappadocia. Betapa remuknya hatiku melihat dia sudah pergi ke sana lebih dulu dengan istrinya yang baru. Istri muda yang baru dua belas hari dinikahnya. Aku tak kenal perempuan itu. Aku tak pernah bertemu perempuan itu. Yang ku tahu dari suamiku, wanita itu cantik dan muda. Aku marah dan murka. Aku merasa dikhianati. Hatiku pedih luar biasa. Tangis tak habis-habis. Maaf dari Mas Aris tak cukup membuatku tenang.” (Kinan, 2020: 193)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa terdapat ego yang mendorong Kinan sehingga merasa marah dan kecewa. Hal ini dikarenakan Kinan menemukan ponsel milik suaminya yang disembunyikan di atas rak buku yang berisi foto suaminya bersama istri barunya di Turki Cappadocia, kota impian Kinan. Kemarahan Kinan tidak dapat diungkapkan oleh kata-kata, karena rasa kecemasan dan kekhawatirannya selama ini tidak berbalas dan berujung kekecewaan setelah mengetahui suaminya justru sama sekali tidak memikirkan Kina dan anak-anaknya dan lebih mementingkan diri sendiri dengan pergi menghilang untuk menuntaskan nafsunya bersama istri yang baru dinikahnya selama dua belas hari atau berbulan madu. Terlebih lagi tempat berbulan madu mereka adalah impian Kinan sedari kecil yang ingin menaiki

balon udara di Cappadocia.

Penjelasan berikut merupakan perwujudan dari struktur ego dari segi kekecewaan pada sosok Kinan dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF. Berikut petikan novel *Layangan Putus* yang menunjukkan bagaimana struktur ego berdasarkan aspek tersebut.

“Aris bilang. Kinan temennya sekarang semua tajir-tajir, orang kaya-kaya semua, kamu pengen sesuatu yang jetset.”

“Aku tersenyum pedih. Tak percaya kalimat itu yang keluar dari bibir mamaku.”

“Kalau Kinan memang menuntut itu, seharusnya Kinan sekarang sudah ganti mobil. Kinan pakai berlian dan blink-blink di sekujur tubuh. Apa Kinan begitu Ma? Ya sudah tak apa. Kita tunggu saja kedatangan dia ya, Ma. Nanti Mama yang dengarkan apa yang sebenarnya terjadi.”

Kutipan di atas menjelaskan bahwa terdapat ego yang mendorong Kinan sehingga merasa kecewa dan tersenyum pedih setelah mengetahui suaminya menjelekkannya di depan ibunya sendiri.

Selanjutnya penjelasan mengenai perwujudan dari struktur ego dari segi kekecewaan, kemarahan dan kegundahan pada sosok Kinan dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF. Berikut petikan novel *Layangan Putus* yang menunjukkan bagaimana struktur ego berdasarkan aspek tersebut.

“Kepercayaan yang rusak itu ibarat gelas retak yang tidak sanggup kurengkat kembali. Rasa marah

menyelimutiku. Kecewa dan gundah selalu muncul ketika Mas Aris pulang ke rumahku. Aku tak lagi bisa memenuhi kewajibanku sebagai istri. Dilain pihak aku yang masih merasa belum sembuh dan merasa diremehkan oleh perempuan itu.”(Kinan, 2020: 221)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa terdapat ego yang mendorong Kinan sehingga merasa gundah dan kecewa kepada Mas Aris karena kepercayaannya telah dirusak oleh suaminya sendiri. Hal ini dituangkan pada kutipan “Kecewa dan gundah selalu muncul ketika Mas Aris pulang ke rumahku.” Selain adanya aspek kekecewaan dan kegundahan, pada kutipan selanjutnya di bawah ini memperlihatkan adanya kemarahan yang ada pada tokoh utama Kinan. Berikut petikan novel *Layangan Putus* yang menunjukkan bagaimana struktur ego berdasarkan aspek kemarahan pada tokoh utama.

“Bagaimana aku mengatasi marahku saat Mas Aris selalu memintakan pemakluman terhadap perempuan yang ‘katanya’ masih kecil itu. Mas Aris mengharapkan aku lebih dewasa dan lebih bisa mengerti perempuan itu. Jiwa sentimentil perempuanku meledak. Aku merelakan suamiku untuknya, mengapa ia tidak bisa merelakan sosial medianya untuk pernikahan kami berjalan beriringan? Cukup sudah aku yang mengerti dirinya.” ”(Kinan, 2020: 222)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa terdapat ego yang mendorong Kinan sehingga merasa jiwa sentimentil perempuannya meledak.hal ini digambarkan pada kutipan “Jiwa sentimentil perempuanku meledak. Aku merelakan suamiku untuknya, mengapa ia tidak bisa merelakan sosial medianya untuk pernikahan kami

berjalan beriringan? Cukup sudah aku yang mengerti dirinya.” Dari kutipan ini bisa dilihat bahwa Kinan sangat marah dan sudah lelah karena selama ini selalu memaklumi perempuan simpanan suaminya.

Adapun konflik batin berikutnya adalah perasaan kecewa pada tokoh utama yang dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Kecewaanku sangat besar terhadap perempuan itu sampai aku tak ingin bertemu dengannya. Pun dia tidak pernah berusaha sedikitpun mendekatiku atau menjalin silaturahmi padaku.” (Kinan, 2020: 233)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa adanya perasaan kecewa kepada perempuan yang telah menjadi istri simpanan lain suaminya terlebih lagi perempuan itu tidak pernah silaturahmi kepadanya.

Adapun kutipan terakhir pada poin ini, berisi mengenai struktur ego yang berupa aspek kegundahan yang dialami oleh tokoh utama. Berikut petikan novel *Layangan Putus* yang menunjukkan bagaimana struktur ego berdasarkan aspek kemarahan pada tokoh utama.

*“Apakah benar syariat poligami seperti ini?
Sesuai sunnahkah ini?
Apakah aku yang kurang berjuang?
Apakah aku yang kurang menurunkan ego?
Apakah aku yang kurang patuh terhadap
suamiku?
Apakah aku tidak berhak menuntut hak dalam
akadku terdahulu?
Pertanyaan demi pertanyaan sering*

menghampiri dalam doaku pada Allah dan dzikirku. Kegundahanku tak kunjung hilang bila aku memikirkan rumah tanggaku.”(Kinan, 2020: 235)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa adanya struktur ego yang berupa perasaan kegundahan yang terdapat pada kutipan “Pertanyaan demi pertanyaan sering menghampiri dalam doaku pada Allah dan dzikirku. Kegundahanku tak kunjung hilang bila aku memikirkan rumah tanggaku”. Kutipan ini menyatakan bahwa adanya kegundahan dalam diri Kinan dikarenakan terus memikirkan kondisi rumah tangganya dengan segudang pertanyaan-pertanyaan yang berkecamuk di hati dan pikirannya.

4) Kebingungan

“Aku bingung ia berlagak seolah aku bisa menerima kondisi ini, memaksakan apa yang ia gambarkan dibenaknya bahwa kami baik-baik saja. Padahal jelas aku tidak baik-baik saja.

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa ego menunjukkan kenyataan jika Kinan bingung karena suaminya menganggap dia bisa menerima kenyataan. Padahal keadaan yang sebenarnya Kinan sedang tidak baik-baik saja.

c. Superego

Superego adalah struktur kepribadian yang sangat dekat dengan masalah moral seseorang. Superego menentukan tindakan dan pilihan tindakan, apakah itu baik dan pantas. Dengan demikian penting untuk memahami makna nilai moral itu sendiri. Dikatakan jika superego bertindak sebagai polisi kepribadian. Karena selalu dekat dengan

masalah kesusilaan, masalah jiwa dan nilai-nilai moral yang secara fundamental berkaitan. Soal jiwa tentunya tidak lepas dari perilaku manusia sebagai makhluk individu dengan manusia lainnya. Individu dalam arti bahwa nilai-nilai moral ini adalah standar kebaikan dan kejahatan manusia. Dengan demikian, kekuatan struktur kepribadian superego menjadi struktur yang dominan, sehingga perkembangan individu dipengaruhi oleh realitas di mana orang tersebut berkembang dan tumbuh, struktur superego tokoh Kinan ditinjau dari nilai-nilai moral. Nilai moral adalah cara mengukur perilaku tokoh Kinan. Kinan, tokoh yang diangkat dari novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF diceritakan sebagai seorang remaja lugu yang bercita-cita mengenyam pendidikan di kota besar. Kinan kemudian bertemu dan jatuh cinta dengan Aris, kemudian Aris berjanji untuk menikahinya dan mereka hidup bersama. Namun, akibat dari sebuah pengkhianatan, Kinan bercerai dengan Aris. Berikut ini adalah bentuk-bentuk peran struktur superego dalam kaitannya dengan nilai-nilai moral Kinan. Adapun nilai moral tersebut terdiri dari nilai penyesalan, nilai kebaikan, dan nilai kesabaran.

1) Nilai Penyesalan

Penjelasan dibawah ini berisi nilai penyesalan yang dialami oleh tokoh utama Kinan, yang mana Kinan meminta maaf kepada anaknya dan menyesal karena pernah memukul dan menjewer keempat anaknya. Nilai penyesalan ini dapat digambarkan dari

kutipan berikut:

“Maafin Mommy ya, Abang Ammir, Arya, Alman, Aby... kalau Mommy suka galak. Tapi Mommy galak kalau apa? Kalau abang-abang dan adik-adiknya berantem terus. Maafin Mommy kalau kadang pernah mukul tangan abang yang usil ganggu adiknya. Mommy pernah jewer kalau anak-anak Mommy sholatnya nggak tertib dan main-main. Mommy minta maaf, ya.” (Kinan, 2020:80-81).

Kutipan di atas menunjukkan adanya superego mendorong Kinan untuk mengakui kesalahannya dan mengesampingkan ego serta amarahnya terhadap keempat anaknya karena Kinan merasa bahwa dirinya suka galak sehingga memukul dan menjewer anak-anaknya.

2) Nilai Kebaikan

Penjelasan berikut merupakan perwujudan dari struktur super ego yang mengandung nilai kebaikan yang dibuktikan dengan kepribadian tokoh utama Kinan yang enggan untuk berdebat dan lebih memilih untuk menghindari konflik yang ada. Berikut kutipan dari novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF yang memperlihatkan konflik batin tersebut.

“Aku tidak suka konflik dan tidak suka perdebatan. Bagiku, duduk bersama dan menjalin silaturahmi jauh lebih nyaman.” (Kinan, 2020:26)

Kutipan tersebut memperlihatkan adanya struktur kepribadian superego pada tokoh utama Kinan. Super ego mendorong Kinan untuk berbuat baik dan menghindari konflik maupun perdebatan.

Keperibadian Kinan yang lebih memilih menghindari konflik dan perdebatan demi menjaga dan menjalin silaturahmi merupakan salah satu bentuk *superego*

Selanjutnya penjelasan berikut merupakan perwujudan dari struktur super ego dari segi kegundahan dalam menghadapi suatu permasalahan yang mengandung nilai kebaikan pada Sosok Kinan dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF dimana Kinan merasa dicampakkan, dibuang, dikucilkan, diremehkan dan dikhianati. Akan tetapi Kinan masih berusaha untuk membuka diri dan menerima semua yang terjadi meskipun Kinan merasa ketakutan tapi dia berusaha untuk berpikir positif demi mempertahankan keluarganya. Menerima apa yang terjadi dan berpikir positif adalah suatu nilai kebaikan. Berikut kutipan dari novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF yang memperlihatkan konflik batin tersebut.

“Rasa dicampakkan, dibuang, dikedilkan, diremehkan, dikhianati seringkali muncul. Walau demikian aku mulai membuka diri dan berusaha menerima. Aku butuh kehadirannya untuk meyakinkan bahwa semua ketakutanku, pikiran buruk dicampakkan dan ditinggalkan tidaklah ia lakukan. Bahwa yang ia lakukan memang mengarah pada kebaikan rumah tangga ini” (Kinan, 2020:93)

Kutipan tersebut memperlihatkan adanya struktur kepribadian *superego* pada tokoh utama Kinan yang masih berfikir positif di tengah rasa ketakutannya dan melawan perasaan-perasaan negatif yang muncul walaupun Kinan sering merasa dicampakkan,

dibuang, dikucilkan, diremehkan dan dikhianati. Kepribadian Kinan masih berusaha untuk membuka diri dan menerima semua yang terjadi merupakan salah satu bentuk *superego*.

3) Nilai Keikhlasan

Penjelasan berikut merupakan perwujudan dari struktur super ego yang mengandung nilai keikhlasan pada Sosok Kinan dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF yang dimana di dalam kutipan tersebut dinyatakan bahwa sampai kapanpun Kinan tidak bisa menggantikan suaminya menjadi bagian dari hidupnya dan anak-anaknya. Berikut kutipan dari novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF yang memperlihatkan konflik batin tersebut.

“Mas Aris adalah guru terbesar dalam perjalanan hidupku. mas Aris dengan segala sikap baiknya adalah ayah anak-anakku. sampai kapanpun, aku tak akan pernah bisa menggantikannya menjadi bagian dari hidup kami. dia akan terus hidup bersama anak-anakku” (Kinan, 2020:169)

Kutipan di atas memperlihatkan adanya struktur kepribadian *superego* pada tokoh utama Kinan yang tetap menganggap suaminya sebagai guru terbesar dalam hidupnya serta ayah terbaik untuk anak-anaknya. Sikap dan kepribadian tokoh utama Kinan yang berlapang dada dan ikhlas serta menerima suaminya merupakan salah satu bentuk *superego*.

4) Nilai Kesabaran

Selain nilai penyesalan dan nilai kebaikan, dalam Novel *Layangan Putus* karya Mommy Asf ini juga memiliki nilai kesabaran yang dapat diambil hikmah dan manfaatnya. Nilai kesabaran ini ditunjukkan pada kutipan berikut.

"jauh dilubuk hati, doa untuk mantan suami. Sampai kapanpun aku tak boleh bermusuhan. Dia adalah ayah dari anak-anak ku. Ku selipkan namanya dalam doaku." (Kinan, 2020:194)

Kutipan di atas menunjukkan struktur Superego aspek nilai moral di mana tokoh Kinan tetap ingin mendoakan mantan suaminya meski cintanya dikhianati.

2. Relevansi antara Konflik Batin Tokoh Kinan dalam Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah

Bahan ajar adalah seperangkat materi pembelajaran yang mengacu pada kurikulum yang digunakan (dalam hal ini kurikulum mata kuliah) untuk mencapai standar kompetensi serta kompetensi inti yang sudah ditetapkan (Lestari, 2013). Dengan demikian dalam penyusunan bahan ajar wajib berpedoman pada kurikulum yang berlaku. Sehingga bahan ajar tersebut bisa dipakai guna mencapai kompetensi inti dan kompetensi dasar. Lebih lanjut Rahmanto (dalam Puspita, 2017) mendeskripsikan jika pemilihan bahan sastra juga wajib mempertimbangkan tiga aspek penting:

bahasa, kematangan psikologis serta latar belakang budaya. Beberapa contoh yang meliputi 3 aspek tersebut adalah:

a. Aspek Kebahasaan.

Salah satu aspek kebahasaan adalah penggunaan gaya bahasa di dalam penulisan. Adapun contohnya adalah:

1. Majas Alegori

Berikut adalah kutipan yang menunjukkan adanya majas Alegori atau majas yang menyatakan suatu hal dengan ungkapan kiasan maupun penggambaran, yaitu:

“Kini, perahu itu karam, awak perah tersebut pecah tidak dalam satu ikatan lagi. Namun tidak bagi maharku, dia tidak terpecah dan masih terbingkai cantik nan rapi” (Kinan, 2020: 67)

Kutipan di atas adalah salah satu penggunaan gaya bahasa atau majas Alegori pada Novel *Layangan Putus*, yang mana majas ini mencerminkan keadaan rumah tangga Kinan dan Aris yang retak. Sehingga hadirilah sebuah penggambaran bahwa rumah tangganya sama seperti perahu yang karam, dan awak perahu yang tidak berada pada satu ikatan.

2. Majas Metafora

Berikut adalah kutipan yang menunjukkan adanya majas metafora yaitu adalah majas yang menggunakan perumpamaan atau analogi terhadap dua hal yang berbeda. Adapun majas ini ada pada kutipan berikut:

“Kepercayaan yang rusak itu ibarat gelas retak yang tidak sanggup kurengkat kembali. Rasa marah menyelimutiku. Kecewa dan gundah selalu muncul ketika Mas Aris pulang ke rumahku. Aku tak lagi bisa memenuhi kewajibanku sebagai istri. Dilain pihak aku yang masih merasa belum sembuh dan merasa diremehkan oleh perempuan itu.”(Kinan, 2020: 221)

Kutipan di atas adalah salah satu contoh penggunaan majas metafora pada novel *Layangan Putus*, majas pada kutipan ini mencerminkan adanya sebuah kepercayaan yang telah hilang dan hancur karena sebuah pengkhianatan, kepercayaan tersebut diibaratkan sama seperti gelas yang retak. Karena gelas yang retak tidak akan bisa utuh kembali, sama seperti kepercayaan.

3. Majas Personifikasi

Majas personifikasi ini ialah majas yang membandingkan antara manusia dengan benda mati, seakan-akan benda itu mempunyai sifat yang sama seperti manusia.

Adapun perwujudan dari majas personifikasi adalah pada kutipan:

*“Bukan saatnya tumbang aku bukan layangan putus yang tak tentu arah. PR-ku masih banyak. Keempat anak ini punya masa depan yang indah.”
(Kinan, 2020:194).*

Kutipan di atas adalah salah satu contoh penggunaan majas personifikasi pada novel *Layangan Putus*, majas pada kutipan ini mencerminkan bahwa Kinan tidak ingin tumbang dan berjalan tanpa arah dan tujuan seperti halnya layangan putus.

b. Aspek Kematangan Psikologis

Aspek kematangan psikologis ialah berhubungan erat dengan adanya proses perkembangan maupun pertumbuhan yang ada pada diri suatu individu. Berikut adalah sejumlah contoh dari aspek kematangan psikologis:

1. Kinan yang menghindari perdebatan.

Salah satu contoh kematangan psikologis adalah perubahan tingkah laku karena kematangan yakni mampu memilih mana yang baik dan mana yang buruk. Adapun contohnya adalah:

“Aku tidak suka konflik dan tidak suka perdebatan. Bagiku, duduk bersama dan menjalin silaturahmi jauh lebih nyaman.” (Kinan, 2020: 26).

Kutipan ini menggambarkan adanya kematangan jiwa (psikologi) pada tokoh utama Kinan yang merupakan tingkah laku atau sikap yang wajar dilakukan oleh Kinan, yang mana tokoh utama memiliki sikap yang lebih menyukai perdamaian daripada perdebatan. Kondisi ini merupakan hasil pertumbuhan atau perkembangan dari individu.

2. Kinan yang bertanggung jawab atas kehidupan dirinya dan keempat anaknya.

Adapun salah satu contoh aspek kematangan psikologis dituangkan pada kutipan di bawah ini yang memperlihatkan adanya tanggung jawab Kinan kepada keempat anaknya..

“PR-ku masih banyak. Keempat anak ini punya masa depan yang indah. Aku percayakan semua pada penopangku, Allah sang Maha Baik. (Kinan, 2020:194).

Kutipan ini menggambarkan adanya kematangan psikologis pada Kinan selaku tokoh utama yang mana ia merupakan seorang ibu yang sangat bertanggung jawab. Di tengah rasa sakit, kekecewaan dan penderitaan yang Kinan rasakan. Ia masih memikirkan anaknya. Ia ingin berjuang untuk keempat anaknya agar anak-anaknya bisa mempunyai masa depan yang cerah.

3. Kinan yang Ikhlas dan Mendoakan Suaminya Meskipun Sudah Tidak Bersama

Adapun salah satu contoh aspek kematangan psikologis dituangkan pada kutipan di bawah ini yang memperlihatkan adanya kesabaran dan keikhlasan pada diri Kinan:

Jauh dilubuk hati kudoakan mantan suami. Aku tidak mampu lagi menunaikan kewajiban sebagai seorang istri. Dia resmi bukan milikku, kulepaskan segala memory perjuangan cinta kami yang dulu. Aku sudah tidak terikat sebagai istrinya. Semoga ia diberi kesehatan, kelancaran segala urusan.” (Kinan, 2020:194).

Kutipan ini menggambarkan adanya kematangan psikologis pada Kinan selaku tokoh utama yang memperlihatkan adanya kesabaran dan keikhlasan meskipun Kinan telah disakiti oleh suaminya. Hal ini dibuktikan juga bahwa Kinan tetap mendoakan

mantan suaminya dengan doa yang baik-baik meskipun sudah tidak memiliki ikatan.

c. Aspek Latar Belakang Budaya

Aspek ini berisi tentang nilai yang merupakan konsepsi mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga mengenai apa yang bernilai, berharga, dan penting dalam hidup khususnya dalam hal budaya. Adapun contohnya adalah:

*“Aku bersyukur seklah ini bersedia menerima kedua anakku di pertengahan tahun ajaran. Anakku masuk di semester kedua dimana kebanyakan sekolah tidak bersedia menerima murid baru. Berbeda dengan sekolahnya di Bali yang lengkap dengan segala fasilitas dan kurikulum yang kompleks. Sekolah ini independen dan memiliki konsentrasi terhadap pendidikan agama islam, lebih kepada cara membaca dan menghafal Al-Qur’an.”
(Kinan, 2020: 11)*

Kutipan ini menggambarkan adanya latar belakang budaya, hal ini berkaitan dengan perilaku sosial dari suatu masyarakat salah satunya adalah situasi daerah dan agama. Dalam kutipan ini terlihat jika sekolah anak Kinan yang dahulu dan sekarang tidaklah sama. Karena dari segi daerah dan tempat sudah berbeda. Dari segi konsentrasi sekolahnya pun tidaklah sama. Sekolah anak Kinan yang sekarang adalah sekolah yang berbasis agama. Sehingga pelajarannya pun juga berkaitan dengan agama islam seperti membaca dan menghafal Al-Qur’an.

Adapun kutipan selanjutnya yang memperlihatkan adanya aspek latar belakang budaya adalah:

“Kulanjutkan sesi berdekapan dengan Arya, hingga mereka semua terbangun karena lapar. Semalam, sudah ku bungkus ayam goreng di restoran cepat saji kesukaan mereka yang buka 24 jam. Ini pula yang membuatku cukup betah di Bali. Banyak tempat makanan yang selalu buka sepanjang hari, berbeda dengan kota lain di Indonesia yang akan tutup pukul 22.00 malam.” (Kinan, 2020: 29)

Kutipan ini menggambarkan adanya latar belakang budaya yang berkaitan dengan kondisi di suatu tempat. Dalam kutipan ini terlihat jika suasana di Bali berbeda dengan kota-kota lain di Indonesia. Dimana suasana di Kota Bali masih banyak tempat makanan yang buka meski di atas jam 22.00 malam, berbeda dengan kota-kota lain yang pada jam 22.00 malam sudah tutup.

Adapun salah satu contoh aspek latar belakang budaya berikutnya terletak pada kutipan:

“April merupakan musim semi bagi Jepang. Tapi rombongan kami melewatkan waktu berseminya bunga sakura. Kami hanya mendapatkab cuaca yang sangat cerah di Tokyo. Langit biru terang dan bersih menunjukkan minimnya polusi udara di kota megapolitan ini, indah sekali. Air sungai Sumida mengalir tenang di hadapanku.” (Kinan, 2020: 85)

Kutipan di atas memperlihatkan adanya aspek latar belakang budaya dilihat dari segi kondisi alam yang ada di Negara Jepang, yang tidak sama seperti Indonesia. Dimana Jepang memiliki musim semi

terutama di bulan April. Kutipan ini juga memperlihatkan keindahan negara Jepang yang minim dari polusi udara.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap *Layangan Putus* karya Mommy Asf, ketiga aspek tersebut dapat ditemukan dalam novel ini. Pertama, secara linguistik, novel *Layangan Putus* karya Mommy Asf sepenuhnya memenuhi aspek ini. Kalimat dan bahasa yang digunakan dalam novel mengikuti kaidah bahasa yang baik. Pemilihan kata yang digunakan juga wajar bila digunakan sebagai bahan ajar di SMA. Selain itu, penulis juga menunjukkan diksi-diksi yang berbeda untuk meningkatkan pemahaman bahasa siswa.

Guru juga dituntut untuk mampu menyajikan bahan ajar yang membangkitkan minat siswa. Novel *Layangan Putus* cocok digunakan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah, khususnya kelas XII, karena cerita-cerita di dalamnya mengandung fakta-fakta menarik. Analisis psikologis materi yang berkaitan dengan kepribadian protagonis dan nilai-nilai pendidikan karakter juga cocok untuk digunakan sebagai bahan ajar. Nilai pendidikan karakter dengan mengajarkan sastra Indonesia di sekolah menengah. Pendidikan karakter dijamin akan berkaitan dengan pembelajaran di sekolah. Novel *Layangan Putus* digunakan sebagai bahan ajar agar pembaca atau siswa secara tidak langsung dapat meniru bagaimana karakter Kinan terbentuk. Hal tersebut merupakan salah satu kelebihan novel ini. Novel *Layangan Putus* bukan hanya novel yang membangun jiwa

tetapi juga novel dengan nilai pendidikan karakter. Dengan banyak nilai-nilai pendidikan kepribadian yang dapat diambil dari novel *Layangan Putus*, novel ini patut dijadikan sebagai salah satu alternatif mata pelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Konflik batin yang terjadi pada tokoh utama Novel *Layangan Putus* Karya Mommy Asf memiliki 9 bentuk konflik batin dengan 31 konflik batin di dalamnya yaitu harapan tidak sesuai kenyataan, pertentangan antara pilihan yang tidak sesuai dengan keinginan, tindakan untuk mencari suaminya, peranan untuk melepas ketegangan, kekecewaan, kemarahan dan kegundahan serta kebingungan dan nilai moral tokoh utama Kinan yang meliputi nilai penyesalan, nilai kebaikan dan nilai kesabaran. Hasil penelitian ini menunjukkan secara keseluruhan kekecewaan tokoh utama paling banyak dipengaruhi oleh ego daripada *id* dan *superego*, dengan rincian data *id* sejumlah 8 data, ego sejumlah 18 data, dan *superego* sebanyak 5 data.
2. Penelitian ini relevan dengan pembelajaran kurikulum 2013, yang sesuai dengan bahan ajar siswa Madrasah Aliyah kelas XII. Sesuai dengan pembelajaran dengan kompetensi dasar 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel dan kompetensi dasar 4.9 merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis, selain itu novel *Layangan Putus* juga mempertimbangkan

tiga aspek bahan ajar yang baik antara lain aspek kebahasaan, aspek kematangan psikologi dan juga aspek latar belakang budaya. Hal tersebut berhubungan dengan penelitian ini yang juga menganalisis konflik tokoh dalam Novel (Kajian Psikologi). Novel *Layangan Putus* cocok digunakan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah, khususnya kelas XII, karena cerita-cerita di dalamnya mengandung fakta-fakta menarik. Analisis psikologis materi yang berkaitan dengan kepribadian protagonis dan nilai-nilai pendidikan karakter juga cocok untuk digunakan sebagai bahan ajar.

B. Implikasi

Penelitian ini mampu menjadi tambahan ilmu bagi pembaca dalam menjalani kehidupan dengan melihat kompleksnya sisi kehidupan dalam novel *Layangan Putus* yang bisa diambil nilai-nilai kehidupannya, serta dapat menambah wawasan mengenai konflik batin tokoh yang berkecimbung dalam bidang sastra dan juga sebagai sumber tambahan dan alat pengajaran dalam pengajaran bahasa Indonesia di sekolah, khususnya di bidang psikologi sastra berkaitan dengan bagaimana konflik batin yang dihadapi siswa ditangani untuk diselesaikan sebagaimana adanya. Sehingga siswa dapat memperkecil konflik batin yang dialaminya. Hasil penelitian dari novel *Layangan Putus* berdasarkan analisis dari peneliti ditemukan bentuk struktur kepribadian *id*, *ego* dan *superego*. Ketiga hal tersebut tersebut tidak dapat dihindarkan dalam kepenulisan sebuah novel. lebih lanjut novel ini bisa dijadikan bahan ajar karena

mencakup aspek keterampilan berbahasa yaitu mendengar, membaca, menulis, dan berbicara.

C. Saran

Saran Berdasarkan hasil pembahasan dan simpulan yang diperoleh dari penelitian ini, maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut.

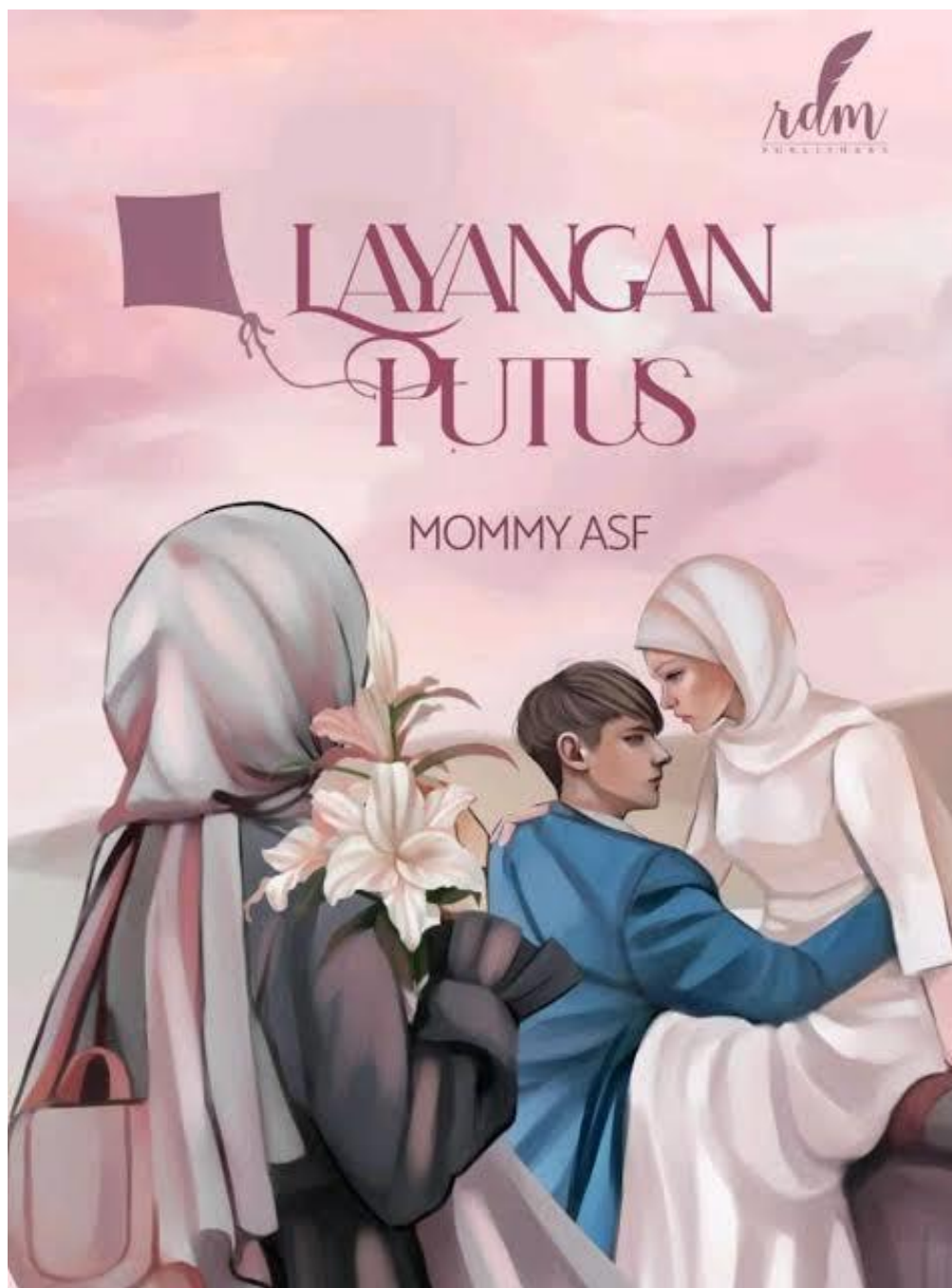
1. Penelitian terhadap novel *Layangan Putus* Karya Mommy Asf ini masih terbatas pada penggambaran konflik batin satu tokoh saja, yaitu Kinan sebagai tokoh utama. Disarankan ada penelitian selanjutnya terhadap novel *Layangan Putus* Karya Mommy Asf. untuk membahas semua tokoh yang ada di dalam novel tersebut dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan perspektif yang berbeda seperti penelitian struktural sastra, sosiologi sastra, dan penelitian lainnya yang relevan sehingga dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian khususnya yang berkaitan dengan konflik batin tokoh dengan mengembangkan teori sejenis yang akan digunakan oleh penelitian lain.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan untuk mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang tertarik dalam bidang penelitian sastra dari aspek psikoanalisis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian : suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell. (2007). *Desain Penelitian: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Metode Campuran*. DiSAGE Publikasi. Diambil dari <https://doi.org/10.4135/9781849208956>
- Creswell, John W. 2017. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran (Penerjemah: Achmad Fawaid Dan Rianayati Kusmini Pancasari)*. Pustaka Pelajar.
- Dian Uswatun Hasanah, Dwi Kurniasih, T. A. (2019). Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Keterampilan Membaca Pada Mahasiswa BIPA Tingkat Dasar Di IAIN Surakarta. *DIALEKTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 114–125.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Ferdian Achsani, Afrizal, W. S. (2020). Kepribadian Tokoh Kartika Dalam Novel Cinta Dua Kodi Karya Asma Nadia. *An Nas: Jurnal Humaniora*, 4(1), 1–11.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan Alwi. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka.
- Ismawati, E. (2013). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Jassin Tuloli H, D. E. I. (2016). *Pendidikan Karakter Menjadikan Manusia Berkarakter Unggul*. Yogyakarta: UII Press.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: CV. YRama Widya.
- Lia, A. (2016). “Masalah-masalah Sosial dalam Novel Dari Subuh Hingga Malam: Perjalanan Seorang Putra Minang Mencari Jalan Kebenaran Karya Abdul Wadud Karim Amrullah.” *Bastra*, 1(1), 1–18.
- Minderop, A. (2011). *Psikologi Sastra : Karya Sastra, metode, teori dan contoh analisis*. Jakarta: Yayasan Pustaka Pustaka Obor Indonesia.
- Minderop, A. (2016). *Psikologi sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Moleong, L. J. (2011). *Moleong, Lexy J. 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurfitriana Maulidiah, Suyitno Suyitno, S. M. (2018). "Kajian Antropologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Kalantika Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Di SMP." *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(1), 200–215.
- Nurgiyantoro, B. (2009). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada university Press.
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nyoman Kutha Ratna. (2009). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Nyoman Kutha Ratna. (2014). *Peran Sastra, Seni, Dan Budaya Dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Puspita, A. R. (2017). Analisis Psikologi Tokoh dalam Filosofi Kopi untuk Menentukan Materi Pembelajaran Sastra. *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 2, 24–34.
- Rahmanto, B. (2004). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Kansius.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyu Oktavia. (2019). "Stilistika Dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Naskah Drama Bunga Rumah Makan Karya Utuy Tatang Sontani". *Alayasastra*, 15(1), 1–12.
- Waluyo, H. J. (2002). *Pengkajian Sastra Rekaan*. Salatiga: Widya Sari Press.
- Waluyo, H. J. (2017). *Pengkajian Dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Lampiran 1. Halaman Depan Novel *Layangan Putus*



Lampiran II. Sinopsis Novel *Layangan Putus*

Seorang gadis remaja polos yang berasal dari daerah, tumbuh, berkembang, dan menemukan cinta di kota besar yang sangat berbeda dengan iklim daerah asalnya. Mimpi sederhananya menyambung pendidikan dan menyelesaikannya tepat waktu, namun berubah setelah ia mengenal sosok lelaki tangguh Lelaki yang mandiri dan berpendirian keras mengenalkannya dengan dunia baru yang belum pernah ia temui. Dunia yang asyik dan menyenangkan yang berbeda total dengan kehidupan remaja di daerah asalnya. Kinan jatuh cinta dengan sosok fun Aris yang juga memiliki sifat gigih. Aris mengubah caranya memandang dunia. Berdua menyamakan visi dan berjanji dalam ikatan pernikahan. Bersama memulai semua kehidupan dari bawah, Kinan dengan setia mendampingi Aris membangun mimpi mereka. Perubahan pola pikir Aris kembali mengubah cara pandang Kinan terhadap prioritas kehidupan. Kinan tetap setia di sisi Aris dan melupakan mimpinya menjadi seorang wanita karier. Memilih merawat keluarga di rumah, memenuhi permintaan Aris. Dan kembali mengenal Tuhan. Aris mampu meyakinkan Kinan dengan cukup ia yang bekerja di luar rumah, sudah cukup membawa Kinan memenuhi mimpinya saat kecil bertualang menaiki balon udara. Kinan jatuh cinta akan keindahan Cappadocia dan balon udara yang menghiasi angkasa. Takdir berkata lain. Aris menyaksikan keindahan tersebut, namun Kinan hanya sanggup menikmati foto-foto yang ia temukan di ponsel suaminya. Bersama wanita lain. Duabelas hari menghilang, Aris kembali ke rumah dengan semua hal baru yang belum pernah diketahui Kinan. Akankah Aris kembali berhasil membuat Kinan mengerti akan pilihannya?